

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU “PENDAR-  
PENDAR KEBIJAKSANAAN” ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A.**

**VAN DIJK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**Oleh:**

**Triana Nur Pangesti**

**E01218024**

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

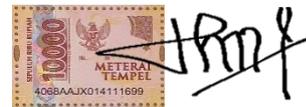
Nama : Triana Nur Pangesti

NIM : E01218024

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendar-Pendar kebijaksanaan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian, pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, September 2022

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila and the number 10000. The signature is written in black ink over the stamp.

Triana Nur Pangesti

NIM. E01218022

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku “Pendar-Pendar Kebijakan” Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk” yang ditulis oleh Triana nur pangesti ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, Oktober 2022

Pembimbing



**Ida Rachmawati, M.Fil.I**

NIP 197601232005012004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku “pendar-pendar kebijaksanaan”

Tim penguji :

1. Ida Rachmawati, M. Fil.I

.....  
.....

2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag

.....  
.....

3. Dr. Kasno, M. Ag

.....  
.....

4. Isa Anshori, M. Ag

.....  
.....

Surabaya, 27 Oktober 2022

Dekan



Prof. Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP.197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsbv.ac.id](mailto:perpus@uinsbv.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Triana Nur Pangesti  
NIM : E01218024  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : [triananur13@gmail.com](mailto:triananur13@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU PENDAR-PENDAR

KEBIJAKSANAAN, ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 November 2022

Penulis

Triana Nur Pangesti

## ABSTRAK

Judul : Nilai- nilai moderasi beragama dalam buku “Pendar-endar kebijaksanaan” analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk

Nama Mahasiswa : Triana Nur Pangesti

NIM : E01218024

Pembimbing : Ida Rachmawati, M.Fil.I

Skripsi ini menganalisis nilai moderasi beragama di dalam buku pendar-endar kebijaksanaan, sekaligus menganalisis secara kritis wacana buku pendar-endar kebijaksanaan dalam menelaah nilai moderasi beragama. Skripsi ini akan menjawab dua pertanyaan, yaitu: *pertama*, Apasaja nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku pendar-endar kebijaksanaan? *Kedua*, bagaimana analisis wacana kritis Teun Adrianus Van Dijk menelaah nilai moderasi beragama di dalam buku pendar-endar kebijaksanaan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memakai teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data diperoleh dari observasi dan literatur kepustakaan yang relevan dengan tema kajian. Hasil dari pertanyaan diatas menemukan jawaban *pertama*, moderasi beragama di dalam buku pendar-endar kebijaksanaan adalah upaya menguatkan pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat, diantaranya penguatan moderasi beragama melalui pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, ishlah, aulawiyah, tathawwur wa ibtikar*.

*Kedua*, dalam segi teks, nilai moderasi beragama mengungkapkan akan pentingnya pemahaman nilai beragama yang moderat bagi setiap masyarakat, dengan adanya nilai moderasi maka akan menciptakan sikap dalam memahami, menyemai persatuan dan kesatuan diantara umat beragama. Dalam segi kognisi sosial, buku pendar-endar kebijaksanaan menunjukkan sikap hati-hati dan waspada dalam mengomentari atau bahkan mendeskripsikan mengenai bentuk wacana yang berada disosial media dan lingkungan masyarakat, sehingga penulis buku pendar-endar kebijaksanaan yaitu KH. Husein Muhammad mencoba mengangkat pembahasan berupa penguatan kemoderatan pada bab III Islam anti caci-maki yang rentan dimasuki pemahaman non-moderat. Sedangkan dalam konteks sosial, buku pendar-endar kebijaksanaan adalah karya tulis yang mencoba untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama agar memperkuat pemahaman moderat kepada masyarakat, tidak lain merupakan bentuk upaya dalam merawat keragaman, persatuan dan perdamaian seluruh agama. Dengan demikian, besar harapan agar mampu mengambil jalan tengah dalam perpecahan dan kerusakan akibat pemahaman yang salah, salah satunya bentuk radikal,ekstreamisme yang bertentangan dengan dasar Negara.

**Kata kunci** : *Nilai moderasi beragama, Analisis wacana Kritis*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan penelitian .....	4
D. Kajian terdahulu .....	5
E. Metodologi penelitian .....	9
F. Teori .....	10
G. Sistematika pembahasan .....	12
<b>BAB II PRESPEKTIF TEORITIS NILAI-NILAI MODERASIBERAGAMA DAN ANALISIS WACANA KRITIS .....</b>	<b>13</b>
A. Pengertian moderasi beragama .....	13
B. Nilai-nilai moderasi agama .....	20
C. Teori analisis wacana kritis teun a. Van dijk .....	27
<b>BAB III NILA-NILAI MODERASI DALAM BUKU PNDAR-PNDAR KEBIJAKSANAAN .....</b>	<b>37</b>
A. Biografi Husein Muhammad .....	37
B. Gambaran Dan Intisari Buku Pendar-Pendar Kebijakan .....	43
C. Nilai-nilai moderasi beragama pada buku pendar-endar kebijakan.....	47
<b>BAB IV ANALISIS WACANA KRITIS NILAI-NILAI MODERASI DALAM BUKU PNDAR-PNDAR KEBIJAKSANAAN .....</b>	<b>55</b>

A. Analisis teks .....	55
B. Kognisi sosial .....	65
C. Konteks .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>72</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebuah keanekaragaman adalah keniscayaan dalam kehidupan dunia, yang merupakan suatu hal yang berada didalam lingkup alam. Juga didalam hidup bermasyarakat perbedan ras manusia, letak geografis, adalah perbedaan yang mendasar dapat mempengaruhi perbedaan pandangan satu sama lain. Sehingga dalam kondisi seperti ini bisa menimbulkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir untuk menjadi bagian dalam pengalaman hidup manusia.<sup>1</sup>

Indonesia adalah Negara yang mempunyai beragam kelompok misalnya, suku, etnik, agama, dan budaya. Keragaman merupakan bagian dari ciri khas bangsa Indonesia yang perlu disikapi dengan bijaksana oleh setiap masyarakat dan dengan cara yang tepat agar bisa menjadi hal yang baik dan dapat memperkaya khazanah peradaban bangsa yang benar. Dan keragaman dalam bangsa telah menjadi realitas yang disadari oleh seluruh masyarakat, akan tetapi untuk menyikapi persoalan keberagaman dan perbedaan dalam keyakinan beragama masih belum tepat.<sup>2</sup>

Pada saat ini di Indonesia kerap membicarakan masalah moderasi yang telah menjadi arus utama keislaman, sebab merupakan persoalan global dalam agama. Adapun golongan yang melakukan tindakan kekerasan seperti Puritan, Radikal, dan Ekstrimis adalah salah satu adanya keberagaman dalam beragama atau pluralisme. Moderasi beragama merupakan permasalahan yang mengatasi mengenai radikalisme, karena dalam hidup semua memerlukan moderasi

---

<sup>1</sup> M. Zainuddin, *Islam moderat: Konsep, interpretasi, dan aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

<sup>2</sup> Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 80

beragama untuk menjadi landasan utama bagi pendidikan dini orang Islam diseluruh dunia. Landasan utama tersebut digunakan agar semua mengerti dan bisa mengembangkan kedalam pendidikan bertaraf nilai-nilai moderasi beragama yang mendunia.<sup>3</sup>

Melihat adanya permasalahan tersebut perlu adanya pengetahuan mengenai bentuk nilai-nilai moderasi beragama. Bentuk nilai tersebut dibagi menjadi sembilan diantaranya: *Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishah, Aulawiyah, Tathawwur wa ibtikar*. Yang bisa menjadi suatu acuan untuk memahami kondisi sosial masyarakat, setiap individu juga berhak memilih agama sesuai kepercayaannya masing-masing dan utamanya karena bangsa kita beragam suku, budaya dan agama sehingga bhineka tunggal ika harus dijunjung tinggi nilainya.

Salah satu teknologi komunikasi saat ini yang berperan dalam kehidupan masyarakat adalah buku. Sebab dalam penulisannya buku mampu menyampaikan pesan-pesanya secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui. buku “Pendar-Pendar kebijaksanaan” karya Husein Muhammad memiliki nilai-nilai moral yang patut untuk dipahami dan dalam buku ini banyak bercerita tentang nilai-nilai kehidupan, dan berbicara tentang kemanusiaan. Muhammad Husein menulis buku ini berupaya untuk merespon isu-isu actual atau viral di media sosial secara kritis dan analitis , dengan menggunakan bahasa yang santun.

Buku Husein Muhmmad diterbitkan untuk semua masyarakat guna memahami dan mempelajari agama dalam menjawab tantangan zaman, serta memberikan ilmu terhadap umat manusia sebagai pandangan hidup. Dengan demikian nilai moderasi di dalam Pendar-Pendar Kebijaksanaan bukan hanya dinikmati untuk tatanan teoritis tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan sosial mengenai kebebasan moral, sehingga menuntun kearah terwujudnya tatanan hidup yang lebih manusiawi dan layak.

---

<sup>3</sup> Jauhar Fuad, “Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama”, Jurnal Tribakti, Vol. 31, No. 1 (2020),h. 156

Sementara gagasan nilai moderasi beragama yang terdapat di dalam buku “Pendar-Pendar Kebijakan” yaitu berisi mengenai nilai moderasi menyikapi masalah kekerasan, ketidakadilan, kemarahan, penghinaan dan cacimaki di dalam kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Menyikapi permasalahan adalah usaha untuk menuju hal yang lebih baik, bermanfaat, dan berguna. Buku ini mengkaji mengenai bahwa perbedaan agama bukan masalah besar untuk menuju demokrasi. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji isi dalam buku tersebut menggunakan analisis wacana kritis .

Analisis wacana kritis menurut Van Dijk adalah suatu prespektif, pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik.<sup>4</sup> Dari segala keadaan yang beragam dan banyak sekali perbedaan di nusantara , memudahkan untuk satu orang ke orang lain memicu permasalahan didalamnya. Tidak hanya itu permasalahan ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk ke ajaran Islam bisa membuat perpecahan. Sebab ideologi liberal dari barat tidak sesuai dengan moral dan budaya ke-timuran. Dua permasalahan itu mendapat perhatian dari pemerintahan Indonesia diperlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilator belakang motif beragama. Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak.<sup>5</sup>

Analisis wacana kritis menurut Van Dijk adalah suatu prespektif, pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik.<sup>6</sup> Analisis wacana adalah bahasa yang digunakan dan tidak dibatasi pada deskripsi bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi

<sup>4</sup> Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat : akar kekerasan dan diskriminasi* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2010), h. 93

<sup>5</sup> Muslih, “Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang” (Semarang, UIN Walisongo, 2015),h. 126.

<sup>6</sup> Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis)Landasan Teori, Metodologi dan penerapan* , (jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2017) h. 77

yang dirancang .<sup>7</sup> analisis wacana adalah sebuah ilmu mengenai struktur teks pesan dalam komunikasi. Analisis wacana Van Dijk ini sering digunakan untuk teks media. Oleh karena itu penulis menggunakan analisis wacana kritis untuk menganalisis buku “Pendar-Pendar Kebijaksanaan”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apasaja nilai-nilai moderasi beragama dalam buku “pendar-pendar kebijaksanaan” karya Husein Muhammad ?
2. Bagaimana teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menelaah nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku “pendar-pendar kebijaksanaan” karya husein Muhammad ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi dalam buku “pendar-pendar kebijaksanaan” karya Husein Muhammad.
2. Untuk menganalisis wacana kritis Teun A. Van Dijk menelaah nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku “pendar-pendar kebijaksanaan” karya Husein Muhammad.

## D. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Desvian Bandarsyah	Fondasi Filosofi pendidikan sejarah di Era Post Truth	Historia: Jurnal pendidik dan peneliti sejarah, 3(1).2019. (Sinta 4 )	Aspek filosofi dan nilai-nilai yang dikandungnya bisa memberikan keseimbangan bagi kehidupan, terlebih lagi dalam era post truth. demikian sejarah memiliki landasan kokoh untuk berhadapan dengan realitas kebohongan yang menyebar dan disebar dengan massif di era post truth ini. Nilainya memberikan jaminan

<sup>7</sup> Gilian Brown dan George Yule. Analisis wacana, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 1

				<p>bahwa perbuatan benar dan baik harus diperlihatkan untuk menjadi pedoman bagi generasi masa depan. Maka segala bentuk kedangkalan berpikir, keserakahan dan kesombongan sikap, serta perbuatan negatif yang merusak kehidupan dapat diredam melalui penyelenggaraan pendidikan sejarah yang bermakna dan berkemajuan</p>
2	Engkos Kosasih	Litrasi Media Sosial dalam Permusyawaratan Sikap Moderasi Beragama	<p>Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 1 2019 (Sinta 2)</p>	<p>Islam tidak termasuk agama yang tertutup akan perubahan perkembangan zaman, akan tetapi dapat mengikuti realita kehidupan yang kompatibel. Dan juga teknologi dan media sosial tidak harus dihindari namun harus dipergunakan dengan baik supaya dapat melahirkan kemaslahatan umat secara merata. Oleh sebab itu penting dalam sikap yang paham ajaran agama secara adil di lingkungan media sosial dengan cara memberikan informasi keagamaan dengan sanad yang benar, serta kritis dan teliti dalam mengonsumsi dan menyebarkan literasi di media sosial.</p>
3	Busyro, dkk	Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia	<p>Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 3, No. 1, 2019. (Sinta 3).</p>	<p>Hasil dari jurnal ini mengenai sisi budaya, agama, dan suku, negara Indonesia adalah negara yang majemuk. Karenanya memberikan potensi kemajuan bangsa, juga masalah pluralisme agama sering menjadi sorotan persoalan itu menjadi perbandingan dengan perbedaan lainnya, agama adalah sesuatu hal yang lebih sensitif. Sedangkan Agama mayoritas di Indonesia adalah agama Islam yang harus mengambil suatu peran</p>

				<p>dalam menstabilkan masalah kehidupan berbangsa. Dan untuk menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang adil sejahtera dalam kemajemukan, maka perlu dipupuk dengan pandangan yang moderat mengenai keragaman agama di negara Indonesia. Oleh sebab itu, sangat diperlukan usaha mengatasi bagaimana moderasi islam sebagai usaha untuk mengakomodir pluralism Agama di Indonesia, sebab agama Islam tidak menganggap agama itu sama tetapi memperlakukan semua agama itu sama dengan mengedepankan sikap toleransi, tidak diskriminatif, dan musyawarah antar agama.</p>
4	Haitul Umam	Analisis wacana teun a. van dijk terhadap skenario film “perempuan punya cerita”	Skripsi tahun 2009	<p>Melalui strategi wacana model Teun A. Van Dijk, penulis menemukan bahwa, informasi dalam setiap kalimat yang terdapat dalam skenario film “Perempuan Punya Cerita” berhubungan dengan informasi dalam kalimat lainnya, serta memiliki unsur-unsur koherensi di dalamnya, sehingga terbentuklah struktur wacana berupa bentuk dan makna. Penyampaian informasi dalam skenario film “Perempuan Punya Cerita” dikemas dengan gaya bahasa yang ekspresif dan sangat sederhana. Penokohnya juga terlihat memiliki karakter yang kuat. Analisis wacana Teun A. Van Dijk juga menangkap informasi bahwa, film “Perempuan Punya Cerita” merupakan salah satu representasi dari keadaan perempuan di Indonesia yang</p>

				mengalami berbagai macam persoalan.
5	M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah	Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi keagamaan Vol. 4 No. 1 2016 (Sinta 2)	Munculnya islam pertamakali di indonesia merupakan agama baru yang diusung oleh para ulama dengan berbagai pendekatan. Konsep multikultural yang dibawa para ulama terdahulu dalam memperkenalkan islam disebut sebagai cermin harmonisasi antar umat beragama. Hal tersebut diadopsi oleh peran ulama dewasa ini dalam mewujudkan harmonisasi dan moderasi adalah melakukan dialog antar agama. Adanya dialog tersebut memberi refleksi kepada seluruh umat beragama bahwa pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang dihadapi manusia di dunia, selain itu dialog antar agama juga dapat menumbuhkan rasa toleransi.
6	Eka Prasetiawati	Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia	Fikri: Jurnal Kajian Agama dan Budaya Vol. 2 No. 2 2017 (Sinta 3)	Berakhirnya masa orde baru disebut sebagai momentum gejolak kebangkitan islam di indonesia, sekaligus awal dari munculnya kelompok paham keislaman transnasional. Paham transnasional dinilai sebagai pembawa ideologi baru yang condong kearah radikalisme dan perkembangannya menimbulkan gesekan dengan kelompok ideologi yang telah ada. Disisi lain pergerakan islam mainstream seperti NU dan Muhammadiyah andil dalam merespon ideologi transnasional dengan mengusung Islam moderat yang berjalan melalui berbagai sistem kemasyarakatan terutama di bidang pendidikan.

7.	Muhammad fahril, Ahmad zainuri	Moderasi Agama di indonesia	intizar : Jurnal raden fatah vol. 25, no. 2, desember 2019  (Sinta 2 )	<p>Dalam jurnal ini disampaikan Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu. Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja</p>
8.	Yoga Irama	Analisis Wacana Kritis Teun A. Dijk Terhadap	Skripsi tahun 2020	Tahun 2019 merupakan puncak momentum penguatan moderasi beragama. fenomena tersebut menjadi suatu problematika yang layak dianalisis agar tidak

		Upaya Kementerian Agama Dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia		menimbulkan disinformasi dan salah pemahaman tentang makna moderasi. Dalam hal ini penulis akan menggunakan teori analisis wacana kritis dalam membongkar makna-makna moderasi, serta upaya-upaya moderasi yang tertuang dalam formula Kementerian Agama
--	--	--	--	--

### Perbedaan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian Ini

Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah Mengenai objek formalnya sangat berbeda dari penelitian sebelumnya. Sebab yang saya analisis adalah buku karya Husein Muhammad yang terbitan terbaru. Sedangkan mengenai objek materialnya sudah banyak yang membahas tetapi kali ini saya kaitkan nilai-nilai moderasi beragama yang saat ini perlu dipertanyakan pada para masyarakat dengan menggunakan AWK atau Analisis wacana kritis Teun A. Dijk

### E. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku “Pendar-Pendar Kebijakan” Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi yang ada pada variabel-variabel yang diteliti. Mengacu pada metode ini, realitas objektif tidak hanya didapat dalam dimensi bahasa dari teks saja akan tetapi peran subjek lah yang

dianggap urgent untuk mengetahui realitas sesungguhnya beserta keterkaitan dengan relasi sosialnya.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam menganalisis buku ini terdiri dari dua sumber data yaitu: pertama, sumber data primer bersumber dari buku pendar-endar kebijaksanaan. Kedua, sumber data sekunder diambil dari jurnal, buku dan skripsi.

## 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data menggunakan metode *library research*, dengan cara mengumpulkan data dari beberapa buku, jurnal, skripsi dan media bacaan lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut

## 4. Teknik analisis data

menggunakan metode analisis wacana kritis Yang mana tujuan utamanya bukan hanya teks saja, akan tetapi fokus utamanya pada rangkaian bagaimana teks itu diproduksi oleh penulisnya, dalam penyajiannya meliputi 3 aspek yaitu teks (superstruktur, makrostruktur, mikrostruktur), konteks sosial dan kognisi sosial.<sup>8</sup>

## F. Teori

Penelitian ini menggunakan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk. Teori ini menyajikan konsep yang terkait mengenai analisis wacana kritis yang meliputi 3 aspek penting yaitu teks (superstruktur, makrostruktur, mikrostruktur), konteks sosial, kognisi sosial. Data-data yang sudah dituliskan akan dianalisis menggunakan teori tersebut. Ketika dikaitkan antara wacana-wacana moderasi beragama dan masa paradigma post truth dengan buku pendar-endar kebijaksanaan karya Husein Muhammad, maka ketiga aspek tersebut harus melebur menjadi satu kesatuan dalam proses Analisis.

<sup>8</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 13-14.

Demikian ukuran teks yang dimaksudkan dalam teori AWK Van Dijk yaitu Supersruktur (analisis tematik), Makrostruktur (analisis skematik). Mikrostruktur (analisis semantik). Sedangkan konteks sosial merupakan suatu keadaan serta isu-isu permasalahan yang sedang terjadi pada era post truth. selanjutnya kognisi sosial merupakan suatu analisis mengenai bagaimana teks tersebut diproduksi oleh penulisnya.<sup>9</sup>

Berikut ini merupakan penjabaran dari metode penelitian

Struktur	Metode
<p><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis tentang bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang, dan peristiwa tertentu. Serta bagaimana strategi tekstual digunakan untuk menyingkirkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p><b>Konteks sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, termasuk proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan</p>	<p>Studi pustaka dan penelusuran sejarah</p>
<p><b>Kognisi sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Penelusurandata tentang biografi penulis</p>

Tabel 1.2(kerangka metodologi AWK Teun A. Van Dijk)

Dalam teori Van Dijk beranggapan bahwa teks terbentuk berdasarkan dari beberapa tingkatan yang saling berkaitan. Tingkatan tersebut ada tiga macam yaitu Pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks untuk diamati dengan melihat topik atau tema. Kedua,

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam wacana buku tersebut. Ketiga, strukturmikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil tes yakni kata, kalimat, anak kalimat, paraphrase dan gambar.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Moderasi beragama dalam buku “Pendar-Pendar Kebijakan” analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk” yang akan tersusun dari beberapa bab. Adapun disusun sebagai berikut:

Bab pertama berupa uraian pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori, kajian terdahulu, dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa uraian tentang landasan teori pembahasan nilai-nilai moderasi beragama dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Bab ketiga berupa pembahasan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama di dalam buku pendar-endar kebijakan karya Husein Muhammad.

Bab keempat berupa pembahasan berupa proses nilai-nilai moderasi beragama dalam menelaah buku pendar-endar kebijakan ditengah paradigma post-turth dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Bab kelima merupakan akhir dalam pembahasan yang berupa kesimpulan dan saran sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga berisis saran-saran.

## BAB II

### PRESPEKTIF TEORITIS NILAI-NILAI MODERASIBERAGAMA DAN ANALISIS WACANA KRITIS

#### A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari kata moderat, *moderate* yang mempunyai arti mengambill sikap tengah. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *al-wasat*, kata *wasat* dan *awsat* memiliki beberapa makna antara lain pertengahan dari dua sudut benda, terpilih, terbaik, tertinggi, keadilan, kekuatan, dan konsistensi.<sup>10</sup> Moderasi dalam KBBI memiliki arti penjauhan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.<sup>11</sup> Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak).

Juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Mukarram al-ifriqi al-Misri bin Mansur, *iisan al-arab*, vol 7(Beirut: Dar sadir, 2009), 869

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 788

menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.<sup>12</sup>

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, *Wasatiyyah* memiliki banyak makna, saling mendukung atau mendorong, yakni yang pertama *Tawassut*, berada dalam posisi tengah di antara dua sisi yang berlawanan. Kedua titik atau sisi itu dipertemukan dalam posisi tengah, bukan dibenturkan ataupun diseberangkan. Kedua, yakni *al\_Adli wa al\_I'tidal*, yaitu mempertahankan sikap yang proporsional dan keseimbangan, sehingga menyikapi segala persoalan yang ada dengan sikap yang wajar.<sup>13</sup> Ketiga, yakni *Khairiyyah* atau *Afdhaliyyah*, yaitu, mempunyai posisi dan sikap yang *afdhal*, bukan pendapat-pendapat yang sama sekali berseberangan, namun mengambil nilai keunggulan atau positif dari semuanya. Keempat, yakni *Istiqamah*, yang berarti konsisten di jalan yang benar atau lurus, sebab posisi tengah dapat memberikan kemantapan dan kestabilan.

Moderat dalam konteks aqidah, merupakan ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang percaya pada khurafat dan mitos dan mereka yang mengingkari segala yang berwujud metafisik. Selain mengajak untuk beriman kepada yang tidak nyata, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional. Moderat dalam konteks ibadah, Islam juga mewajibkan

<sup>12</sup> Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, 230-231

<sup>13</sup> Achmad Ismail Satori dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 8

penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali dalam seumur hidup. Hal itu suatu bentuk keseimbangan atau posisi tengah antara tugas manusia sebagai khalifah *fii al-ard* dan hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya.<sup>14</sup>

Lawan kata dari moderat adalah berlebih-lebihan, dalam bahasa Arab disebut juga dengan *tatharruf*, yang terambil dari kata *tharaf* yang berarti pinggir atau ujung sesuatu, ekstrem dan eksekif.<sup>15</sup> Kata ini pada mulanya digunakan dalam konteks hal-hal yang bersifat material, tetapi kemudian berkembang sehingga mencakup juga yang bersifat imaterial seperti keberagamaan, pemikiran atau tingkah laku. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *extreme*, *radical* dan *excessive*. Kata *extreme* juga bisa bermakna berbuat keterlaluan. Merujuk dalam pengertian KBBI kata ekstrem diartikan sebagai “paling ujung, paling tinggi dan paling keras”.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-

<sup>14</sup> Fauzul Iman, “Menyoal Moderasi Islam”, Ahmala Arifin (ed.) dalam *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 385.

<sup>15</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat.....*, 195.

masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>16</sup>

Masdar Hilmy dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, mengungkapkan bahwa moderasi beragama dalam konteks Indonesia dapat dicirikan dengan sejumlah karakteristik : Pertama, Ideologi nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran Islam. Kedua, Pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, Penggunaan pemikiran rasional sebagai peranti dalam memaknai dan memahami agama. Keempat, Penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama. Kelima, Penggunaan ijtihad dalam menggali nilai-nilai ajaran agama dalam kasus-kasus tertentu jika pembenarannya tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.<sup>17</sup>

Jadi sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki tiga karakter dalam dirinya, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian. Bijaksana dalam bersikap karena keluasan pengetahuan agamanya, ketulusan hati dalam bersikap tanpa terbebani oleh godaan-godaan yang menerpa, dan keberanian diri menyampaikan pandangan yang berdasar pada ilmu, tanpa disertai sifat egois merasa paling benar sendiri, sehingga mampu mengakui kebenaran orang lain. Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa terdapat tiga syarat terwujudnya moderasi beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), , 18

<sup>17</sup> Masdar Hilmy, "Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif", dalam Ahmala Arifin (ed.) *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 404.

untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati.<sup>18</sup>

Wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu:

#### 1. Moderat dalam persoalan aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada *khurafat* dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang *ghaib*, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Allah SWT berfirman: Katakanlah,

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar”  
(Q.S al-Baqarah/2: 111).<sup>19</sup>

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi

#### 2. Moderat dalam persoalan ibadah

Ibadah Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama.*, 19-20

<sup>19</sup> <https://tafsirweb.com/530-surat-al-baqarah-ayat-111.html>

sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selibhnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki di muka bumi.

Allah SWT menerangkan apabila muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum'at, hendaklah kita meinggalkan perniagaan dan segala usaha dunia untuk pergi ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh berteburan di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal.

### 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda:

*“Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.”* (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).

### 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).

Pembentukan Syariat dapat ditangkap sebagai keseimbangan

*tasyri'* dalam Islam jika penentuan halal dan haram mengacu pada asas manfaat *madharat*, suci najis, serta bersih kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *maslahah* umat atau dalam bahasa kaidah *fiqhiyyahnya: jalbu al-mashalih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagaimana diisyaratkan al-Qur'an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal. Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah yang artinya :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ( ) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ( ) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “7. Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. arRahman/55: 7-9).<sup>20</sup>

Keseimbangan (*tawazun*) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan

<sup>20</sup> <https://islami.co/tafsir-surat-al-rahman-ayat-7-9>

yang lain. *Tawazun* digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.<sup>21</sup>

### **B. Nilai-Nilai Moderasi Agama**

Moderasi beragama dalam Islam mempunyai sebagai nilai-nilai keislaman yang dibangun dengan latar belakang pola pikir yang lurus dan pertengahan serta berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap dan gerakannya selalu mengedepankan sikap harmonis terhadap masyarakat sehingga memunculkan perdamaian dan anti kekerasan dalam berdakwah. Tentu saja dalam mengaplikasikan konsep ke agaman seperti ini membutuhkan waktu panjang dan loyalitas yang tinggi. Imam Ghazali berpendapat dinamika kehidupan yang ideal untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang menenangkan dan mendamaikan adalah dengan jalan tengah, seimbang, adil dan proporsional antara dunia dan akhirat. Meskipun Imam Ghazali populer dengan pandangan tasawwufnya namun ia tetap mengakui manhaj hidup yang sempurna dan sesuai dengan hakikat ajaran Islam dan kehidupan yang dilakukan oleh ulama *salafuna shalih* adalah arah moderat.<sup>22</sup>

Nilai-nilai moderasi agama dapat diambil dari pandangan prinsip

---

<sup>21</sup> Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 37-38

<sup>22</sup> Ibid

ulama mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>23</sup> Dasar nilai-nilai moderasi beragama menurut Yusuf al-Qardawi sebagai berikut :

#### 1. Keadilan

Keadilan (*Adalah*) dalam kamus bahasa Arab mengartikan “sama”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itu menjadikan pelakunya “tidak berpihak”. dasarnya seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Tanpa keadilan, nilai-nilai agama terasa kering tiada makna, karena keadilan ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2012), 20-22

<sup>24</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

Sejak dahulu, sangat sering kata ini membangkitkan jiwa orang-orang yang dalam hidupnya disakiti, serta hak-hak dan kehormatannya direbut. Mereka berusaha mencapai permata kebebasan keadilan dengan melenyapkan makhluk-makhluk buas yang tidak adil. Dalam banyak kasus mereka rela mengorbankan nyawa demi menghapus penindasan. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.<sup>25</sup>

## 2. Kesimbangan

Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk kesimbangan. Baik dari segi keyakinan, praktik, materi, maknawi, keseimbangan duniawi, ukhrawi dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu *Ilahi* dengan akal manusia, memberikan ruang sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal dengan hati, hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap, gerakan moderasi, pandangan melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal.

Keseimbangan merupakan sikap seimbang dalam bersungguh-sungguh, demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat

<sup>25</sup> Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104-105

<sup>26</sup> Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, *Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012*, 252

manusia dan antara manusia dengan Allah. *Tawazun* berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan tidak tercapai tanpa ke disiplin. Keseimbangan sebagai sunnah *kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain.

Keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut: Keseimbangan teologi, kesimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas atau budi pekerti dan keseimbangan proses *tasyri'* (pembentukan hukum).<sup>27</sup> Keseimbangan hendaknya dapat di tegakkan dan di laksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.

### 3. Toleransi

Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan

---

<sup>27</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 52

pendirian sendiri. Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Sebab kita sadar bahwa agama adalah sebuah aturan artinya, toleransi menurut Islam ialah menghormati atau menolelir tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri.

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara lemah tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Islam mengatakan toleransi tidak dibenarkan pada ranah teologis. Agama adalah keyakinan, beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosial, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Al-quran. Sebagai agama yang suci islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur akidah dan syariah lain, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti.<sup>28</sup>

Toleransi merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Juga memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati, menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi merupakan sikap saling

---

<sup>28</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 1-5

menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>29</sup> Adapun nilai-nilai moderasi dari pendapat Afrizal Nur dan Mukhlis dalam penelitiannya menyebutkan nilai-nilai seorang muslim moderat sebagai berikut<sup>30</sup> :

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)
 

yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih- lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan)
 

yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas)
 

yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi)
 

yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (kesejajaran)
 

yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan

<sup>29</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan, Cet..1* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 253

<sup>30</sup> Nur, Afizal dan Mukhlis. Konsep “Wasathiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif antara Tafsiral-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)”. *An-Nur, Vol. 4 No. 2*, 205-225.

perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

f. *Syura* (musyawarah)

yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

g. *Ishlah* (perdamaian)

Ishlah digunakan untuk memperbaiki mendamaikan pertentangan yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Untuk menciptakan kedamaian dan membentengi keretakan persaudaraan sebagai bentuk menghindarkan diri dari segala permusuhan.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia<sup>31</sup>

### C. Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Analisis Wacana Kritis didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan Analisis Wacana Kritis untuk mengetahui hubungan antara wacana dan

<sup>31</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015), 212-213

perkembangan sosial budaya pada domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik.<sup>32</sup>

Analisis wacana kritis adalah suatu perspektif dalam pengambilan sikap dalam studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial guna menganalisis. Analisis wacana kritis atau yang disingkat menjadi AWK, adalah metode baru pada penelitian ilmu sosial dan budaya. Pada bulan Januari 1991, simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, telah dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya; T. Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen serta R. Wodak, dianggap meresmikan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Adapun Tokoh-tokoh yang mengembangkan metode pendekatan dalam Analisis wacana kritis di antaranya ialah; Pertama Norman Fairclough (1998), seorang professor ahli dalam bidang bahasa juga pendiri analisis wacana kritis yang diterapkan pada sociolinguistik. Analisis wacana kritis model Fairclough berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Inti analisis wacana kritis Fairclough yakni melihat bahasa sebagai praktik dari kekuasaan.<sup>33</sup>

Kedua, The Van Leeuwen (1986), seorang bahasawan yang berkebangsaan Belanda beliau juga salah satu pengembang dari ilmu di bidang semiotika sosial. Menurut T. Van Leeuwen, analisis wacana kritis ialah bagaimana suatu peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok ditampilkan pada sebuah wacana

---

<sup>32</sup> Eriyanto. *Pengantar Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: 2006 Lkis),131

<sup>33</sup> Ardina Saswati, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 Terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Jurnal: Mozaik Humaniora*, Vol. 17 No. 2 (2017), 182

pemberitaan tersebut. Model analisis wacana kritis Van Leeuwen digunakan sebagai teori dan metode pada penganalisaan dalam bahasa teks-teks berita politik. Analisis wacana kritis Van Leeuwen memiliki dua pusat perhatian yakni proses pengeluaran (*eksklusi*) dan proses pemasukan (*inclusion*).<sup>34</sup>

Ketiga, Sara Mills (1992) adalah salah satu filsuf wanita yang banyak menuliskan tentang teori wacana dan feminis merupakan wacana utama yang dititikberatkan. Sarah Mills memusatkan dimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks, novel, gambar, foto ataupun berita. Pada analisis wacana Sara Mills aktor menjadi posisi terlihat dalam teks.<sup>35</sup> Setiap tokoh dalam analisis wacana kritis. Memiliki model konsep yang berbeda, ada yang terfokus pada sejarah, kekuasaan, namun tetap tertuju pada teks kebahasaan. Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, namun model analisis wacana Van Dijk yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, di sini penulis juga akan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk

#### 1. Biografi Teun A. Van Dijk

Teun Adrianus Van Dijk, lahir pada tanggal 7 Mei 1943 di Naaldwijk, Belanda. Van Dijk, begitulah nama yang dikenal hingga saat ini. Teun A Van Dijk merupakan seorang sarjana di bidang linguistik atau kebahasaan, analisis wacana dan analisis wacana kritis

<sup>34</sup> Yunisa Oktavia dan dan Frangky Silitonga, “Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”, *Jurnal Ilmiah: Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (2016), 206

<sup>35</sup> Okky Madasari, “Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam*)”, (*Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah*, 2017), 40

atau yang dikenal dengan Critical Discourse Analysis. Van Dijk merupakan seorang profesor pada salah satu Universitas Amsterdam.<sup>36</sup>

Van Dijk memulai karir petamanya dengan melakukan kajian-kajian dalam menemukan tata-organisasi teks beserta konvensinya. Karya van dijk pada tahun 1980 fokus pada reproduksi kekuasaan pada teks, prejudis etnik dan rasisme dalam wacana dan komunikasi. Sedangkan pada tahun 1991 penelitian tentang peranan media massa dalam menghasilkan paham rasisme. Pada tahun selanjutnya mengembangkan kajian pada sistem representasi makna secara imajinatif (representasi makna mental) dan yang terakhir mengkaji tentang strategi wacana.<sup>37</sup>

## 2. Pemikiran Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Studi analisis wacana kritis Van Dijk, menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa saat mereka memproduksi, memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal. Mengetahui sejauh mana mereka terlibat interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan oleh kelompok tertentu.<sup>38</sup>Bahasa digunakan sebagai ragam fungsi dan bahasa dan mempunyai konsekuensi merupakan asumsi dasar dari studi wacana kritis.

<sup>36</sup> Mufatis Maqdam, "Sekilas Tentang Teun A Van Dijk dengan Analisis Wacana Kritis", <http://mufatismaqdam.wordpress.com>. Diakses pada 16 November 2019

<sup>37</sup> Joko Nurkamto, *Analisis wacana kritis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), 11

<sup>38</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 79

Menurut van Dijk (1993) Analisis Wacana Kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip Analisis Wacana Kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Model analisis wacana kritis Van dijk lebih dikenal sebagai komunikasi sosial sebagai sebuah praktek produksi teks tidak cukup hanya dicermati dari perspektif analisis teks fantasi berargumen bahwa sebuah teks harus diamati sejak dari awal mula Teks itu diproduksi, apa asumsi yang terbangun di benak produsen, apa agenda yang ingin disampaikan, Bagaimana lingkungan sosial dan latar belakang akademik setelah membentuk pola pikir penulis pembicara sehingga ia menghasilkan sebuah teks dengan karakteristik tertentu model analisis wacana van dijk lebih menitik beratkan pada kondisi sosial individu yang memproduksi teks itu.

Model yang digunakan Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial. Bagi Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati.<sup>39</sup> Sehingga terbentuknya suatu teks dapat menjabarkan struktur dan proses. Kognisi sosial merupakan menggabungkan tiga model analisis menjadi satu kesatuan. Model

---

<sup>39</sup> Haiatul Umam, “*Analisis Wacana Teun A Van Dijk Terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita”*” (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 43-44

analisis teks dapat dilihat dalam tiga aspek yakni; struktur sosial (struktur makro) dengan struktur makro yakni elemen wacana berupa gaya bahasa, kalimat, dan lain sebagainya. Karena Van Dijk melihat bagian struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada pada masyarakat serta bagaimana kondisi kesadaran masyarakat serta berpengaruh terhadap suatu teks.<sup>40</sup> Dalam persepsi Van Dijk wacana memiliki 3 dimensi yaitu teks

a. Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk tema tertentu. Teks dapat diperoleh dari hasil menganalisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Dengan melihat dan membaca sebuah teks, kita dapat menemukan makna secara umum. Pada analisis teks, Van Dijk membagi menjadi tiga tingkatan<sup>41</sup>:

1) Struktur Makro, adalah pemaknaan secara global pada suatu teks yang hanya dapat dilihat melalui suatu tema. Atau bisa dikatakan sebagai wadah untuk memaknai keseluruhan yang dapat dicermati melalui tema dan topik.

2) Superstruktur, ialah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian yang tersusun dalam teks

<sup>40</sup> Yoce Aliah Darma, *Analaisis Wacana Kritis*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 125-126

<sup>41</sup> Fauziah Mursid, "Analisis Wacana Teun A Van Dijk dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel dari New York" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 21

tersebut. Dengan begitu kelaziman pembuatan teks yang berlaku dimasyarakat menjadi pijakan penting. Atau bisa dikatakan analisis ini berbasis *genre* yang menggunakan struktur retorik sebagai tumpuan untuk memahami struktur pemahaman penulis.

- 3) Struktur Mikro, yaitu makna wacana yang diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks yakni berupa semantik, sintaksis, stilistika dan retorika teks. Bagian semantic merupakan wacana yang mencakup latar, rincian ditataran kata atau rangkaian kata ke bawah, asumsi atau peranggapan, dan nominalisasi. Bagian sintaksis menelaah bagaimana frasa atau kalimat disusun oleh produsen teks, yang mencakup bentuk kalimat, koherensi dan diksi serta pemilihan sejumlah kata ganti. Bagian stilistika berhubungan dengan pilihan kata, dan gaya berekspresi pelaku wacana. Bagian retorika berkaitan dengan siasat dan strategi yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan kesan yang menonjol yang dilakukan melalui grafis, fonts, metafora, pilihan ekspresi, pilihan kalimat, tata letak, warna dominan teks, dan lain-lain.<sup>42</sup>

b. Kognisi sosial

Teun A Van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan,

---

<sup>42</sup> Joko Nurkamto, *Analisis wacana kritis* ...h. 18-19

pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana. Karena ada lebih penting yaitu tahapan kognisi sosial yang mana mempelajari tentang produksi teks dengan melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya. Dengan demikian para pembaca dapat mengajukan anggapan mengenai isi, tema, topik pembicaraan dan cara penyajian tiap-tiap individu dengan berbagai latar belakang profesi tersebut.<sup>43</sup>

c. Konteks

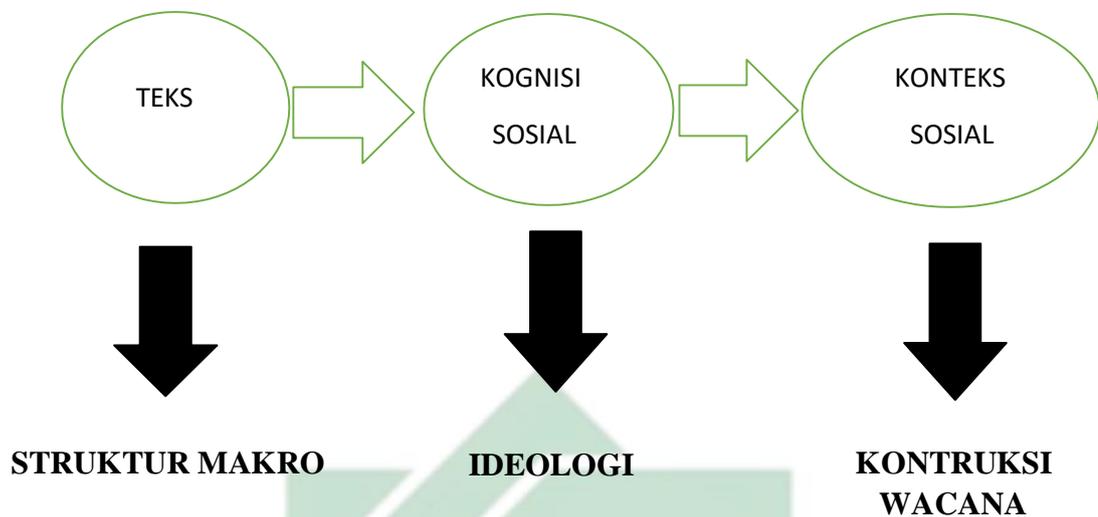
Konteks sosial van Dijk ini merupakan tempat dimana mengkritisi bangunan (konstruksi) wacana yang berkembang di masyarakat mengenai suatu masalah atau topik tertentu. Pada level ini kita dapat menganalisis bagaimana sebuah wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih mudahnya kita memahami konteks sosial berhubungan dengan bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terhadap wacana tersebut.<sup>44</sup> Memahami sebuah wacana tidak hanya melalui persepsi diri sendiri, namun diperlukan adanya respon atau tanggapan masyarakat mengenai suatu wacana.

Analisis wacana kritis Van Dijk, tertitik fokuskan pada kognisi sosial. Secara singkat Van Dijk menjadikan teks sebagai

---

<sup>43</sup> Ibid 17

<sup>44</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 (Desember, 2014), 11



kebahasan secara umum. Kemudian mengidentifikasi atau mengetahui latar belakang penulis dalam menulis teks tersebut. Berakhir pada konteks sosial yakni bagaimana teks atau wacana tersebut berkembang pada masyarakat serta adanya respon atau umpan balik masyarakat kepada penulis teks. Tiga dimensi model analisis wacana kritis Van Dijk:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

↓  
**SUPERSTRUKTUR**

↓  
**STRUKTUR MIKRO**

Elemen Wacana atau  
Teks Van Dijk

<b>Struktur Wacana</b>	Hal yang diamati
<p><b>Struktur makro</b> merupakan pemaknaan secara global pada suatu teks yang hanya dapat dilihat melalui suatu tema</p>	<p><b>Tematik</b></p> <p>Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.</p>
<p><b>Superstruktur</b> merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teori teks serta bagian yang tersusun dalam teks tersebut</p>	<p><b>Skematik</b></p> <p>Bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh</p>
<p><b>Struktur mikro</b> makna wacana yang diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks</p>	<p><b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberi detail pada suatu sisi atau membuat eksplisit suatu sisi dan mengurangi detail sisi lain.</p> <p><b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p> <p><b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p> <p><b>Retoris</b> Bagaimana dan cara penekanan dilakukan.</p>

### **BAB III**

## **NILA-NILAI MODERASI DALAM BUKU PENDAR-PENDAR KEBIJAKSANAAN**

### **A. Biografi Husein Muhammad**

#### 1. Latar belakang keluarga

Husein Muhammad lahir pada tanggal 9 Mei 1953 di Arjawinangun, Cirebon. Keluarga Husein Muhammad merupakan keluarga besar dari Pondok Pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Ayahnya bernama Muhammad Asyrofuddin dari keluarga biasa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Sedangkan ibunya bernama Ummu Salma Syathori putri dari pendiri pondok pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun, yakni KH. Syathori.<sup>45</sup>

Saudara Husein Muhammad berjumlah delapan orang. Pertama Hasan Thuba Muhammad. Kedua Husein Muhammad. Ketiga Ahsin. Keempat Ubaidah Muhammad. Kelima Mahsum Muhammad. Keenam Azza Nur Laila. Ketujuh Salman Muhammad. Kedelapan Faiqoh.<sup>46</sup> Husein Muhammad menikah dengan Lilik Nihayah Fuad Amin, kemudian dikaruniai lima anak. Yakni Hilya Auliya, Layali Hilwa, Muhammad Fayyaz Mumtaz, Najlah Hammada, dan Fazla Muhammad.

---

<sup>45</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 110

<sup>46</sup> Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan*, (Yogyakarta : LKIS, 2012), 262

## 2. Latar belakang pendidikan

Husein mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Alquran pada Kiayi Mahmud Toha, dan kepada kakeknya (KH. Syathori). Pendidikan formal yang ia tempuh yaitu SD di pesantren Dar at Tauhid Arjawinangun selesai tahun 1966, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Arjawinangun selesai tahun 1969. Husein Muhammad melanjutkan belajar ke Ponpes Lirboyo Kediri setelah lulus SMP selama tiga tahun sampai 1973. Husein Muhammad melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) di Jakarta.<sup>47</sup>

Husein Muhammad tamat dari PTIQ pada tahun 1979, namun baru wisuda setahun setelahnya. Kemudian Husein Muhammad berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di universitas al-Azhar. Keputusannya melanjutkan pendidikan di al-Azhar adalah menuruti saran dari gurunya dari PTIQ yakni Prof. Ibrahim Husein untuk mempelajari ilmu tafsir al-Qur'an. Setiba di Tanah Air, Husein ditawarkan untuk mengajar di PTIQ, namun ia lebih memilih pulang kepesantren untuk mengembangkan pesantren kakeknya.

Husein kecil yang sudah terbiasa belajar agama dan melihat pembelajaran kitab kuning. Kematangannya untuk persoalan membaca kitab kuning dimulai sejak ia sekolah di pesantren Lirboyo selama tiga tahun. Pengalamannya kuliah di PTIQ seakan melengkapinya untuk dapat tampil sebagai seorang kiyai dimasa datang dengan berbek beberapa keahlian

---

<sup>47</sup> ibid

juga kemampuan menghafal Al-quran sebanyak 30 juz secara sempurna.<sup>48</sup>

Husein Muhammad juga menggunakan kesempatan tersebut untuk mengembangkan pengetahuannya dengan membaca. Sebab di sini, peluang membaca lebih besar dengan tersedianya buku-buku berkualitas yang belum tentu ada di Indonesia. Buku yang dibaca Husein Muhammad meliputi karya-karya Islam, filsafat, sastra dari pemikir Barat yang berbahasa Arab seperti Nietzsche, Sartre, Albert Camus, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Husein Muhammad sebagai seorang intelektual yang memiliki kemampuan dalam berbagai bahasa melakukan eksplorasi pengetahuannya dengan menulis buku dan menerjemahkan buku-buku yang diterbitkan dalam bahasa Arab. Di antara karya-karya Husein Muhammad adalah sebagai berikut : Pertama, Refleksi Teologis tentang Kekerasan terhadap Perempuan, dalam Syafiq Hasyim (ed), Kedua, Metodologi Kajian Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid dkk. Ketiga, Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender. Keempat, Islam Agama Ramah Perempuan: Pembelaan Kiai Pesantren. Kelima, Taqlid wa Takhrij Syarh al Lujain. Keenam, Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren. Ketujuh, Gender di Pesantren: *Pesantren and The Issue of Gender Relation*, dalam Majalah *Culture, The Indonesian Journal of Muslim Cultures*. Dan masih banyak lagi.

---

<sup>48</sup> Eni Zulaiha, "Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender" (*Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, 1 (Juni 2018): 1-11)

<sup>49</sup> M. Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela...*, 114.

Selain karya-karya ilmiah di atas, Husein Muhammad juga memiliki karya terjemahannya, di antaranya:

- a. Khutbah al Jumu'ah wa al Idain, Lajnah min Kibar Ulama al Azhar (Wasiat Taqwa Ulama-Ulama Besar al Azhar), Cairo: Bulan Bintang, 1985.
- b. DR. Abu Faruq Abu Zayid, Al Syari'ah al Islamiyah bain al Mujaddidin wa al Muhadditsin, (Hukum Islam antara Modernis dan Tradisionalis), Jakarta: P3M, 1986.
- c. Syeikh Muhammad al Madani, Mawathin al Ijtihad fi al Syari'ah al Islamiyah.
- d. Sayid Mu'in al Din, al Taqlid wa al Talfiq fi al Fiqh al Islami.
- e. DR. Yusuf al-Qardhawi, al Ijtihâd wal Taqlid baina al Dawâbith al Syariyah wa al Hayah al Mu'ashirah (Dasa-Dasar Pemikiran Hukum Islam), Jakarata: Pustaka Firdaus, 1987.<sup>50</sup>

### 3. kehidupan sosial

Pada tahun 1983, Husein Muhammad lulus dari universitas al-Azhar dan memutuskan kembali ke Indonesia untuk melanjutkan kepengurusan pondok pesantren kakeknya di Dar at Tauhid, Arjawinangun. Saat itu pula Husein Muhammad sempat ditawari untuk menjadi pengajar di PTIQ Jakarta, namun ia menolaknya. Husein menolak dengan alasan pondok pesantren kakeknya sedang membutuhkan pengembangan-pengembangan.

---

<sup>50</sup> Ibid..., 111-112

Husein Muhammad sosok feminisme salah satu dari sedikit ulama laki-laki yang banyak mencetuskan pemikiran-pemikiran kritis berbasis teks agama dan kitab-kitab kuning sebagai upayanya membela hak-hak perempuan dan membedah pemapanan relasi timpang. Tokoh-tokoh feminis lain yang sepemikiran di antaranya: Lies Marcoes, Wardah Hafidz, Masdar F Mas'udi, Margot Badran, Asma Barlas, Amina Wadud, Fatima Mernissi, Lois Lamy al-Faruqi.

Husein Muhammad adalah pengusung yang konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam, yaitu keadilan ('adalah), musyawarah (syûrâ), persamaan (musâwah), menghargai kemajemukan (ta'addudiyah), toleran terhadap perbedaan (tasâmuh), dan perdamaian (ishlâh). Pandangan Husein Muhammad yang dituangkan dalam karya terkenalnya *Fiqh Perempuan*, *Refleksi Kiai atas Wacana Keagamaan dan Gender*, mengundang protes dari kalangan yang merasa keberatan dengan isinya. Tapi hingga kini, mereka yang merasa keberatan itu, belum ada yang sanggup menulis bantahan atas karya-karyanya (yang memang sulit dibantah).<sup>51</sup>

Husein mendirikan lembaga kemanusiaan yang kerap menyuarakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dia mendirikan sejumlah lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu hak-hak Perempuan, antara lain Rahima, Puan Amal Hayati, Fahmina Institute dan Alimat. Hingga akhirnya mengatarkannya beliau menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, pada tahun 2007. Dia bersama KH.

---

<sup>51</sup> Yanuar arifin, *Pendar-Pendar Kebijaksanaan*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2021 )442-443

Marzuki Wahid, KH. Faqihuddin Abdul Kodir, KH Afandi Mochtar mendirikan Perguruan Tinggi Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) di Cirebon. Pengalaman Organisasi Husein Muhammad memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi. Di antaranya sebagai pendiri, pengasuh, ketua, kepala Madrasah Aliyah, wakil ketua, penanggung jawab, penanggung jawab, dewan redaksi, konsultan, dan tim pakar.<sup>52</sup>

Selain itu dalam perjalanan hidupnya, Husein Muhammad juga memiliki pengalaman mengikuti konferensi dan seminar Internasional. Di antaranya:

- a. Mengikuti Konferensi Internasional tentang “al-Qur’an dan Iptek” yang di adakan oleh Rabithah Alam Islami Mekkah, di Bandung pada tahun 1996.
- b. Peserta Konferensi Internasional tentang “Kependudukan dan Kesehatan Reproduksi”, di Kairo, Mesir pada tahun 1998.
- c. Peserta Seminar Internasional tentang “AIDS” di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1999.
- d. Mengikuti studi banding di Turki dari jam 6-13 Juli 2002, tentang “Aborsi Aman”.
- e. Fellowship pada Institute Studi Islam Modern (ISIM) Universitas Leiden Belanda November pada tahun 2002. Narasumber pada Seminar dan Lokakarya Internasional: Islam and Gender di Colombo,

---

<sup>52</sup> Susanti. *Feminisme dalam perspektif husein muhammad*. skripsi, 2014. h.20-21

Srilanka, 29 Mei-02 Juni 2003.

- f. Lecture pada International Scholar Visiting di Malaysia, pada tanggal 07-12 Oktober 2004.
- g. Peserta Seminar “*International Conference of Islam Scholars*” di Jakarta, pada tanggal 23-25 Februari 2004.
- h. Pembicara pada Seminar Internasional: “*Sosial Justice and Gender Equity Within Islam*”, di Dhaka, Bangladesh. Pada tanggal 08-09 Februari 2006.
- i. Pembicara pada Seminar International: “*Trends in Family Law Reform in Muslim Countries*” di Malaysia, pada tanggal 18-20 Maret 2006.<sup>53</sup>

## **B. Gambaran Dan Intisari Buku Pendar-Pendar Kebijakan**



Gambar 1. Sampul buku “Pendar-Pendar Kebijakan”

Buku “Pendar-endar kebijakan” merupakan buku umum yang

---

<sup>53</sup> Susanti. *Feminisme dalam perspektif .....* h. 20-21

diterbitkan oleh IRCiSoD Banguntapan Yogyakarta, pada Tahun 2021 dengan total halaman 444 dan terdiri dari tujuh bab. Bab pertama berjudul “Mencandra makna dari bijak Bestari”. Bab kedua berjudul “Mi’raj para Salik”. Bab ketiga berjudul “Islam anticaci-maki”. Bab keempat berjudul “karena ilmu adalah cahaya”. Bab kelima berjudul “Menghidupi pendar kebijaksanaan”. Bab keenam berjudul “Tanah Airku itu Bineka”. Bab ketujuh berjudul “Bela Islam, bela cinta”. Berikut merupakan intisari dalam tujuh bab buku pendar-pendar kebijaksanaan:

Bab pertama digambarkan Husein Muhammad dengan 21 subbab yang memiliki makna memahami makna berbagai tulisan orang yang luas dengan pengetahuannya.

<b>Bagian 1</b>	
<b>Mencandra Makna dari Bijak Bestari</b>	
1 Keteguhan Nabi .....	18
2 Siti Khadijah yang Lembut.....	20
3 Imam Abu Hanifah dan Khawarij .....	24
4 Ulama dalam Bahasa Pohon.....	27
5 Membaca di Toilet, Menulis di Penjara.....	29
6 Audisi Gus Mus .....	32
7 Kejujuran Membawa Berkah.....	36
8 Cinta yang Menakutkan .....	38
9 Menunggu Ajal.....	41
10 Akhlak Orang Shalih.....	43
11 Penjaga Jalan Menjadi Ulama Besar.....	45
12 Kitab-Kitab yang Dicekal.....	48
13 Hafiz Syirazi: Sufi Penyair Kontroversial.....	51
14 Saat Nabi Berhari Raya.....	55
15 Khalifah dan Lalat .....	58
16 Al-Ghazali Dibegal.....	60
17 Kaum Nasrani Shalat di Masjid Nabi.....	63
18 Pemimpin Tuli yang Bijak.....	65
19 Segenggam Garam .....	67
20 Menulis Buku sebagai Mahar.....	69
21 Cukup Satu Saja.....	72

Bab kedua digambarkan dengan 13 subbab yang memiliki makna tentang beberapa tulisan husein mengenai perjalanan para murid filsuf, sufi untuk mendekati diri kepada nabi Muhammad Saw.

<b>Bagian 2</b>	
<b>Mi'raj Para Salik</b>	
1	Sufisme ..... 76
2	Filsuf dan Sufi ..... 80
3	Kau Adalah Aku yang Lain ..... 83
4	Merindukan Konya ..... 86
5	Makna Awliya' ..... 89
6	Kembalikan Semua kepada Allah! ..... 93
7	Sufi Juga Mencari Nafkah ..... 96
8	Ambillah Kebijaksanaan dari Mana pun! ..... 99
9	Jalan Tercepat ke Surga ..... 103
10	Kita Teramat Kecil ..... 106
11	Beribu Jalan Satu Tujuan ..... 108
12	Ramadhan: Madrasah Spiritual ..... 111
13	Setelah Mengenal Allah ..... 114

Bab ketiga ditulis dengan 21 subbab oleh husein yang memiliki makna setiap perkataan dan perbuatan jangan pernah mencaci maki, sebab merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral.

<b>Bagian 3</b>	
<b>Islam Anticaci-maki</b>	
1	Nabi Tak Mencaci-maki ..... 118
2	Menghargai Ijtihad ..... 122
3	Cara Dakwah ..... 125
Pendar-Pendar Kebijaksanaan	
4	Keadilan versus Kezhaliman ..... 130
5	Menyayangi Semua Orang ..... 135
6	Sahabat Sejati ..... 139
7	Membudayakan Malu ..... 141
8	Jumud ..... 145
9	Imam yang Rendah Hati ..... 148
10	Sembilan Kaidah Cinta ..... 150
11	Akhlak Baik dan Buruk ..... 154
12	Tauhiyah Mbah Maemun ..... 157
13	Membebaskan dan Memaafkan ..... 160
14	Saling Memahami ..... 165
15	Bicara Bijak ..... 167
16	Saling Menolong ..... 171
17	Akhlak Adalah Basis Peradaban ..... 175
18	Sombong versus Sombong? ..... 177
19	Ikuti yang Baik! ..... 181
20	Menghasut ..... 185
21	Memperbaiki dengan Kebijakan yang Adil ..... 189

Bab keempat terdiri dari 11 subbab yang ditulis husein dengan memberikan gambaran mengenai Ilmu agama merupakan peran dalam kehidupan. Sehingga pada bab ini tulisan husein berisi tentang ilmu-ilmu dari berbagai tokoh.

<b>Bagian 4</b>	
<b>Karena Ilmu Adalah Cahaya</b>	
1	Ibnu Hazm Mengaji pada Perempuan ..... 192
2	Imam Syafi'i Mengaji pada Sayyidah Nafisah ..... 195
3	Ibnu Arabi Mengaji pada Tiga Perempuan ..... 200
4	Imam Malik Menulis Seratus Ribu Hadits Nabi ..... 202
5	Diskusi Bersama ..... 205
6	Belajar Itu Ibadah ..... 208
7	Karakter Pesantren ..... 211
8	Pendidikan Karakter ..... 216
9	Mondok ..... 218
10	Guru Sejati ..... 220
11	Belajar Etika sebelum Ilmu ..... 223

12 K.H. Husein Muhammad

Bab kelima terdiri dari 40 subbab yang ditulis dengan judul menghidupi pendar kebijaksanaan mempunyai makna menghidupi kerlip kebijaksanaan dalam aspek kehidupan manusia

<b>Bagian 5</b>	
<b>Menghidupi Pendar Kebijaksanaan</b>	
1	Merenungi Maksud ..... 226
2	Urip Mung Mampir Ngombe..... 231
3	Jangan Cemaskan Esok! ..... 236
4	Tuhan Menjamin Rezekimu..... 239
5	Pembaruan Itu Niscaya..... 243
6	Siklus Hidup..... 246
7	Kita Akan Kembali ke Asal..... 249
8	Takziah dan Syair Abu Nawas..... 252
9	Menyikapi Perbedaan..... 256
10	Nasib Itu di Akhir..... 260
11	"Singgasana" Tuhan..... 264
12	Paradoks..... 267
13	Bukan Kuantitas, tetapi Kualitas..... 269
14	Dualitas..... 273
15	Kita Diciptakan..... 275
16	Kegelisahanku..... 278
17	Ironi Bangsa Religius..... 280
18	Kafir Nikmat..... 282
19	Mengapa Ada Kebencian..... 284
20	Rasionalis yang Lapang Dada..... 286
21	Perlu Belajar Sastra..... 288
22	Belajar dari Kuburan..... 291
23	Waktu..... 294

Pendar-Pendar Kebijaksanaan 13

24	Pulang Sendiri..... 297
25	Tuhan Tak Perlu Dibela..... 300
26	Sampai Kapan?..... 304
27	Perumpamaan..... 307
28	Siapa, Bukan Apa..... 309
29	Golongan yang Selamat..... 311
30	Udkhulu Fasilmi Kaffah..... 316
31	Kebangkutan Beragama..... 319
32	Siapakah Ulama?..... 322
33	Makna Takbir..... 325
34	Jahiliyah..... 327
35	Makna Doa Sapu Jagat..... 330
36	Fa Aina Tadzhabun..... 334
37	Mendiamkan atau Meladeni?..... 338
38	Zaman Fitnah..... 340
39	Makna Salam..... 342
40	Makna Mengikuti Nabi..... 345

Bab keenam berisi 13 subbab ditulis husein dengan makna menceritakan tanah air indonesia dan para tokoh yang mengharumkan nama bangsa.

<b>Bagian 6</b>	
<b>Tanah Airku Itu Bineka</b>	
1	Keragaman Itu Indonesia..... 352
2	Khilafah atau Muwathanah?..... 354
3	Saat Gus Dur Meninggalkan Istana..... 357
4	Gus Dur dan Radikalisme..... 359
5	Kebebasan..... 363
6	Pendidikan di Negeri Ini..... 367
7	Akar Konflik Sosial..... 369
8	Sumber Kehancuran Bangsa..... 372
9	Kepemimpinan Adalah Amanat..... 375
14 K.H. Husein Muhammad	

10	Meminta Kekuasaan..... 380
11	Gratifikasi Itu Haram..... 382
12	Mayoritas Diam..... 385
13	Mengadopsi Hukum Adat..... 388

Bab ketujuh berisi 15 subbab yang menceritakan mengenai toleransi, keberagaman, keterbukaan dan lain sebagainya yang dilihat husein muhammad lalu dituangkan pada bab terakhir dalam buku pendar- pendar kebijaksanaan.

<b>Bagian 7</b>	
<b>Bela Islam, Bela Cinta</b>	
1	Dasar-Dasar Toleransi Islam..... 392
2	Mereka Saudara Kita..... 395
3	Memenuhi karena Tidak Mengerti..... 397
4	Perjanjian Aelia..... 400
5	Selamat Natal..... 403
6	Keberagaman..... 406
7	Bertindak Bebas Adalah Bertindak Etis..... 409
8	Keterbukaan..... 411
9	Negara Bisa Melarang Poligami..... 414
10	Laki-Laki Juga Menggoda..... 418
11	Tuhan Merespons Suara Perempuan..... 422
12	Siti Aisyah yang Maskulin..... 426
13	Imam Abu Hanifah Membela Perempuan..... 428
14	Ibnu Rusyd tentang Perempuan..... 433
15	Menghormati Jenazah Nonmuslim..... 436

### C. Nilai-nilai moderasi beragama pada buku pendar-endar kebijaksanaan

Nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku *Pendar-Pendar Kebijakan* terdapat pada bab ketiga yaitu Islam Anticaci-maki yang berbicara tentang Nabi tak mencaci-maki, menghargai ijtihad, cara

dakwah, keadilan versus kezhaliman, menyayangi semua orang, sahabat sejati, membudayakan malu, jumud, imam yang rendah hati, Sembilan kaidah cinta, akhlak baik dan buruk, tausyiah mbah maemun, membebaskan dan memafkan, saling memahami, bicara bijak, saling menolong, akhlak adalah basis peradaban, sombong versus sombong?, ikuti yang baik, menghasut, memperbaiki dengan kebijakan yang adil. Dalam agama Islam serta relevansinya kepada krisis kemanusiaan, terutama adanya beraneka ragam tindakan kekerasan atas nama agama yang ramai dibicarakan di sosial media semakin menjadi hantu yang menakutkan beberapa tahun terakhir ini.

Buku ini memberikan nafas baru yang mengabarkan bagaimana upaya untuk melawan isu-isu terorisme, intoleran, dan radikalisme yang bisa merusak kualitas serta nilai agama itu sendiri. Dalam menjawab tantangan zaman, buku ini sangat diharapkan untuk bisa memberi inspirasi baru bagi umat Islam guna menggali potensi ajaran agama Islam. Selain itu juga, dapat memberi motivasi terhadap kaum muslim baik secara masyarakat ataupun individu guna menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.

Pada teks buku *Pendar-Pendar Kebijaksanaan*, ada persoalan pada bagian bab ketiga “Islam Anticaci-Maki” yang mengungkap bentuk dari karakteritik moderasi beragama yaitu

1. nilai moderasi Ishlah yaitu subbab Nabi tak mencaci maki

Ishlah adalah memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa. Juga mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan. Berseimbang

dengan subab pertama yaitu nabi tak mencaci maki menceritakan perilaku nabi yang mengajarkan setiap masa kemasa lebih baik lagi dan tidak mencaci maki atau mencelakai orang lain. Pemaparannya sebagai berikut.

Para sahabat Nabi Saw. memberikan kesaksian bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah manusia paling baik di muka bumi ini, *ahsan al-nas khalqan wa khuluqan*, "orang terindah rupa dan jiwanya". Beliau manusia yang tidak pernah berkata kata buruk, apalagi mengutuk atau mencaci-maki orang lain, meskipun sering disakiti, dihina, dan dicaci-maki. Abu Hurairah seorang sahabat Nabi Saw pernah meminta kepada Nabi Saw. agar mendoakan sial, kecelakaan, keburukan, atau kesengsaraan bagi orang-orang musyrik yang telah melukai hati Nabi. Apa jawab Nabi? Beliau dengan rendah hati mengatakan:

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم . حديث رقم

*"Aku tidak diutus Tuhan untuk mengutuk orang. Aku diutus hanya untuk menyebarkan kasih sayang" (HR. Muslim).*

Anas bin malik, sahabat nabi yang setiap hari di rumah dan melayani atau membantu nabi membantu beliau selama sepuluh tahun, memberikan kesaksian secara mendetail tentang pribadi nabi itu :

*"aku membantu nabi selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekalipun berkata-kata kasar, tidak pernah menyakitiku, tidak pernah membentakku, tidak pernah menunjukkan wajah masam disepanku. Bila menyuruhku melakukan sesuatu lalu aku terlambat, beliau tidak pernah memarahiku. Bahkan, bila ada salah seorang keluarganya memarahiku, beliau mencegahnya sambil mengatakan, 'biarkan saja. Bila Allah menghendaki sesuatu, itu pasti akan terjadi'"<sup>54</sup>*

Suatu hari ada orang dari desa yang buang air kecil dimasjid Nabi. Para sahabat yang melihatnya memarahi dan mau memukulnya. Namun nabi melarang " jangan lakukan itu. Ambilah air saja lalu kalian siram air kencingnya" Di dalam Al-Qur'an menyatakan :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَانُوا فَفَعَلْنَا لَهُمْ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

<sup>54</sup> Yanuar arifin, *Pendar-Pendar Kebijaksanaan...*119-120

*Artinya: "Sesungguhnya, orang-orang yang menyakiti hati orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, maka ia benar-benar telah melakukan kedustaan dan dosa yang nyata." (QS. al-Ahzab [33]: 58).<sup>55</sup>*

## 2. nilai moderasi tawassuth yaitu Menghargai Ijtihad

Tawassuth adalah mengambil jalan tengah, pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan juga tidak mengurangi ajaran agama. Seimbang dengan subab ke dua tentang menghargai Ijtihad menceritakan tentang para sahabat nabi kebingungan melakukan ibadah sedangkan waktunya hampir selesai sedangkan sudah diperingatkan tidak diperkenankan sholat di bani quraizhah, ini membuat mereka berpecah ada yang sholat diperjalanan ada yang sholat dibani quraizhah untuk tetap melaksanakan ibadah dengan mengambil jalan tengahnya. Pemaparannya sebagai berikut.

Pada suatu pengajian Kamisan sore di Fahmina Institute, Cirebon, seorang santri sarjana, menyampaikan pandangan bahwa kaum muslimin pecah (terbagi) dalam dua aliran penafsiran: tekstual dan kontekstual. Keduanya sering tak menemukan titik temu, bahkan acap bermusuhan, seraya masing-masing mengklaim kebenarannya sendiri-sendiri. Sesudah bicara sedikit panjang, ia bertanya, "Bagaimana itu, Ustadz?" Saya menjawab, cara pandang atau pendekatan tekstual dan kontekstual selalu ada pada setiap zaman dan di mana pun. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat, selalu adalah tingkatan pengetahuan. Ada yang bisa memahami sesuatu secara tekstual dan ada yang secara rasional dan kontekstual. Ini berlaku dalam segala zaman. Salah satunya adalah dalam kasus shalat Ashar di Bani Quraizhah. Ceritanya begini. Usai Perang Khandaq atau Alab, Nabi Saw mengumpulkan para sahabatnya. Beliau memberi arahan kepada mereka perihal perkara yang harus dilakukan berikutnya. Kepada mereka, beliau mengatakan :

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي قُرَيْظَةَ.

<sup>55</sup> <https://tafsirweb.com/7670-surat-al-ahzab-ayat-58.html>

*"Janganlah sekali-kali kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraishah"*

Masing-masing lalu merenung, "Jika ikut perintah Nabi berarti harus di Bani Quraishah. Tidak bisa tidak. Bukankah perintah Nabi wajib diikuti? Namun, akibatnya, waktunya sudah habis, lewat, dan kita tidak boleh melaksanakan shalat di luar waktunya masing-masing. Bukankah al-Qur'an sudah menegaskan hal ini. Akan tetapi, jika shalat Ashar dikerjakan di tengah perjalanan, akibatnya tidak menuruti perintah Nabi yang sangat jelas itu. Jadi, kita akan mengikuti siapa? Allah atau Nabi? Tapi, bagaimana mungkin itu boleh terjadi?" Lalu, apa yang kemudian terjadi? Ada sahabat yang shalat di perjalanan dan ada yang di kampung Bani Quraishah sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Manakala kemudian bertemu Nabi, mereka menceritakan kejadian itu sambil meminta pandangan beliau tentang siapa di antara dua kelompok itu yang benar. Nabi tersenyum, tidak marah, dan tidak menyalahkan siapa pun. "Kalian telah berpikir keras dan untuk itu, kalian semua mendapat pahala." Oh, betapa bijaksana dan lembutnya Rasulullah Saw. Beliau tidak menyalahkan salah satu pikiran sahabat-sahabatnya, malah beliau memberikan penghargaan kepada kedua kelompok itu atas usaha mencari kebenaran.

### 3. Bentuk nilai moderasi tasamuh yaitu Imam yang rendah hati

Tasamuh merupakan sikap toleransi yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun berbagai aspek kehidupan. Seimbang dengan subab ke Sembilan imam yang rendah hati, menceritakan tentang abu hanifah pendiri aliran fiqh rasional yang sangat terkenal mempunyai sikap toleransi kepada semua masyarakat. Pemaparannya sebagai berikut.

Abu Hanifah adalah pendiri aliran fiqh rasional (imam *ahl al-ra'yi*) yang sangat terkenal. Teori hukumnya yang terkenal dan membedakannya dari ahli fiqh yang lain ialah *istihsan*, "kebaikan publik". Ia lahir dari keluarga pedagang kain kaya raya. Dan sebagaimana orang tuanya, ia bekerja di pasar sebagai penjahit atau penjual kain. Tiap hari, ia pulang pergi ke pasar. Ia dikenal sebagai pedagang yang sangat jujur. Bila kemudian pulang, ia langsung datang ke pengajian para ulama untuk mendengarkan pelajaran. Ia juga dikenal rajin shalat dan ibadah yang lain. Yang Ada banyak hal yang menarik dari sang imam ini. Namun, hal yang paling menarik darinya ialah bahwa ia sangat rendah hati dan santun. Ia tidak pernah mengklaim pendapat dirinya sebagai yang paling benar, dan pendapat yang lain salah sama sekali. Ia selalu mengatakan:

"Apa yang aku sampaikan ini adalah sekadar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil."

Seorang sahabat Abu Hanifah pernah mengatakan, "Tuan Abu Hanifah, apakah fatwa yang Anda sampaikan telah sungguh- sungguh benar, tak ada keraguan lagi?" Ia mengatakan:

وَاللَّهِ لَا أَدْرِي . لَعَلَّه الْبَاطِلُ الَّذِي لَا هَكَكَ فِيهِ .

"Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali keliru sama sekali."<sup>56</sup>

Imam Abu Hanifah selalu bersedia mencabut atau meralat pendapatnya jika kemudian diketahuinya keliru dan ia menyampaikan terima kasih kepada orang yang sudi mengoreksinya. Ia tak merasa harga dirinya jatuh karena mengakui hal itu.

#### 4. Bentuk nilai moderasi *tathawwur wa ibtikar* yaitu saling memahami

*Tathawwur wa ibtikar* merupakan sikap selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Seimbang dengan subab saling memahami, menceritakan tentang kisah perjalanan hidup yang harus berusaha hidup saling memahami. Pemaparannya sebagai berikut.

Ketika manusia hadir, mengada, berelasi, dan mengarungi hidup bersama, semestinya mereka saling mengenal dan saling memahami. Dalam al-Qur'an, Tuhan mengatakan:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ لِيَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ لِيَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ لِيَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Kami menciptakan kalian, laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar saling mengenal. Sungguh, manusia paling terhormat dalam pandangan Allah adalah yang paling bertakwa. " (QS. al-Hujuraat [49]: 13).<sup>57</sup>

Saya selalu terpesona pada ayat ini. Saya kira tidak ada pernyataan dalam kitab suci mana pun seindah ayat ini. Ini merupakan pernyataan tentang persamaan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia. Ayat ini menjadi dasar bag deklarasi hak asasi manusia. Banyak orang menerjemahkan

<sup>56</sup> Yanuar arifin, *Pendar-Pendar Kebijaksanaan...*149

<sup>57</sup> <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13>

klausa *lita'arafu* dalam ayat itu menjadi "agar saling mengenal". Namun, ada juga orang yang menerjemahkannya menjadi "agar saling menjadi arif". Jika pun ia diterjemahkan dengan "menegal", maka tentu tidak sekadar mengetahui nama, alamat, dan asal-usul keturunannya atau tempat tinggal, pekerjaan dan nomor teleponnya, tetapi lebih dari itu adalah mengerti dan memahami bahwa aku adalah kau yang lain, atau kau adalah aku yang lain, serta saling memberi dan saling membagi cahaya dan cinta. Apa yang ada di dalam diriku, juga ada dalam dirimu. Apa yang aku rasakan adalah yang engkau rasakan pula. Demikian sebaliknya. Bila engkau cemas atau menderita, aku juga cemas dan menderita, bila engkau ceria, aku juga ceria. Inilah makna kearifan.

Orang yang tak mengenal dan tak paham yang lain bisa, malah sering, mudah marah kepadanya, dan bahkan bisa sampai membencinya. Sebuah kata bijak menyebut, *al-insan a'dau ma jahilu*, manusia membenci liyan, karena ia tidak paham dan tak memahaminya, atau tak mengertinya. Maka, para nabi dan para bijak-bestari, alih-alih membalas ketika mereka dicaci dan dilukai, mereka justru mendoakan, "Tuhan, ampuni mereka karena mereka tidak mengerti.

"Ketika Nabi Muhammad Saw. diusir, dikejar, dan dilukai tubuhnya oleh para preman muda, beliau mendesahkan doa, "Wahai Tuhan, ampuni mereka, berilah mereka petunjuk karena mereka tidak mengerti."Betapa agung dan mulianya para utusan Tuhan itu. Shalawat dan salam tak terhingga atas mereka

##### 5. Bentuk nilai moderasi I'tidal yaitu Bicara bijak

I'tidal merupakan sikap lurus dan tegas, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta kewajiban secara proporsional. Seimbang dengan subab tentang bicara bijak, menceritakan para ahli agama yang bijak dal berkata dan memberikan pembelajaran yang baik. Pemabarannya sebagai berikut

Para ulama dan para bijak bestari memberikan saran yang baik kepada kita jika kita berbicara dan menyampaikan pikiran agar memerhatikan audiens (yang diajak bicara): sampaikanlah sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Jangan bicara dengan bahasa yang tak mereka mengerti. Ini sejalan dengan saran Nabi Muhammad Saw.:

*"Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada masyarakat sesuai dengan tingkat akal pikiran mereka."*

Ali bin Abi Thalib juga mengatakan:

*"Bicaralah kepada masyarakat melalui bahasa dan cara yang mereka mengerti. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"*

Para ulama menyampaikan pandangan ini berdasarkan pemahaman atas

ayat al-Qur'an yang mengatakan:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا

*"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. " (QS. an-Nisaa' [4]: 5).<sup>58</sup>*

Artinya, kita dilarang memberikan harta milik mereka manakala mereka masih dalam keadaan belum mengerti. Orang-orang yang belum mengerti itu, antara lain, anak yatim dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya sendiri. Oleh karena itu, kita disarankan untuk mengetahui dan memerhatikan siapa orang yang kita ajak bicara, dengan cara apa dan bahasa yang seperti apa berbicara dengannya

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>58</sup> <https://tafsirweb.com/1537-surat-an-nisa-ayat-5.html>

## **BAB IV**

### **ANALISIS WACANA KRITIS NILAI-NILAI MODERASI DALAM BUKU PENDAR-PENDAR KEBIJAKSANAAN**

Kerangka analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh Van Dijk terbagi menjadi tiga, yakni teks, kognisis sosial, dan konteks sosial. Ketika dihadapkan pada data nilai-nilai moderasi beragama yang diambil dari buku pendar-pendar kebijaksanaan, maka tiga dimensi tersebut harus digabungkan menjadi satu kesatuan untuk proses analisis.

#### **A. Analisis Teks**

Bab III Islam anti caci maki

##### **a. Struktur makro**

Topik mengenai nilai-nilai moderasi beragama pada bab ketiga “Islam anticaci-maki” husein bermaksud menyampaikan secara tegas bahwa islam sendiri melarang kepada umatnya untuk melakukan caci maki dan fitnah. Pemahaman tersebut dituangkan pada subbab pertama Sebagaimana bertema “nabi tak mencaci-maki” pada subbab ini menjelaskan sejak zaman nabi islam disampaikan dengan sikap sopan santun meskipun lawan nabi berbuat sebaliknya namun tidak ingin dibalas dengan caci-maki maupun kekerasan. Pada subbab kedua “menghargai Ijtihad” judul tersebut menyampaikan bahwa kita sebagai umat beragama harus saling menghargai pendapat agar tidak menyebabkan keributan sebab islam tidak suka dengan hal tersebut. Subbab kesembilan “imam yang rendah hati” ditulis untuk menyampaikan demi mencapai kehidupan yang damai perlu adanya sikap

rendah hati setiap masyarakat . Subbab keempat belas “saling memahami” maksud subbab ini mencerminkan tema islam anticaci maki dimana dengan saling memahami sesama manusia walaupun berbeda agama tidak akan terjadi perpecahan atau caci-maki. Subbab kelimabelas “bicara bijak” dimaksudkan setiap mengolah perkataan harus dengan hati-hati untuk menghasilkan kebijaksanaan.<sup>59</sup>

b. Superstruktur.

1. Pembahasan Nabi tak mencaci-maki. Sebagaimana yang tertulis yaitu “Para sahabat Nabi Saw. memberikan kesaksian bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah manusia paling baik di muka bumi ini, *ahsan al-nas khalqan wa khuluqan, "orang terindah rupa dan jiwanya"*. Beliau manusia yang tidak pernah berkata kata buruk, apalagi mengutuk atau mencaci-maki orang lain, meskipun sering disakiti, dihina dan dicaci-maki.”

Isi dari narasi terdapat pada potongan teks yang berisi mengenai hadits-

hadits. Hadits pertama HR. Muslim dari anas

*“Rasullah saw. Bukanlah orang yang biasa berkata-kata jorok, bukan pengetuk dan bukan pula tukang caci maki-maki”*

Hadits kedua HR. Muslim

*“aku tidak diutus tuhan untuk mengutuk orang. Aku diutus hanya untuk menyebarkan kasih sayang”*

Sehingga husein menutup narasi mengenai nabi tak mencaci-maki

dengan ayat al-quran surat al-ahzab ayat 58 yang artinya

*"Sesungguhnya, orang-orang yang menyakiti hati orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, maka ia benar-benar telah me-lakukan kedustaan dan dosa yang nyata." (QS. al-Ahzab [33]: 58).*

Bermaksud menyampaikan kepada mereka yang menyakiti kaum nabi baik itu lewat omongan atau kekerasan maka mereka berhak dihukum di akhirat kelak sebab dalam Islam dijelaskan jangan pernah menghakimi atau menyakiti umat nabi yang tidak mempunyai kesalahan apapun.

<sup>59</sup> Yanuar arifin, *Pendar-Pendar Kebijaksanaan*. (Yogyakarta: IRCiSoD 2021 ) h. 118-1889

2. Kemudian pembahasan menghargai ijtihad. Sebagaimana yang tertulis yaitu “Cara pandang atau pendekatan tekstual dan kontekstual selalu ada pada setiap zaman dan di mana pun. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat, selalu adalah tingkatan pengetahuan. Ada yang bisa memahami sesuatu secara tekstual dan ada yang secara rasional dan kontekstual. Ini berlaku dalam segala zaman. Salah satunya adalah dalam kasus shalat Ashar di Bani Quraizhah. Ceritanya begini. Usai Perang Khandaq atau Alab, Nabi Saw mgumpulkan para sahabatnya. Beliau memberi arahan kepada mereka perihal perkara yang harus dilakukan berikutnya.”

Isi narasi yang tertulis dalam pembahasannya terdapat pada paragraf keenam

"Masing-masing lalu merenung, "Jika ikut perintah Nabi berarti harus di Bani Quraishah. Tidak bisa tidak. Bukankah perintah Nabi wajib diikuti? Namun, akibatnya, waktunya sudah habis, lewat, dan kita tidak boleh melaksanakan shalat di luar waktunya masing-masing. Bukankah al-Qur'an sudah menegaskan hal ini. Akan tetapi, jika shalat Ashar dikerjakan di tengah perjalanan, akibatnya tidak menuruti perintah Nabi yang sangat jelas itu. Jadi, kita akan mengikuti siapa? Allah atau Nabi? Tapi, bagaimana mungkin itu boleh terjadi?" Lalu, apa yang kemudian terjadi? Ada sahabat yang shalat di perjalanan dan ada yang di kampung Bani Quraizhah sesuai dengan pemahaman masing-masing"

Husein menutup narasi dengan menceritakan singkat, betapa bijaksana dan lembutnya Rasulullah Saw. Beliau tidak menyalahkan salah satu pikiran sahabat sahabatnya, malah beliau memberikan penghargaan kepada kedua kelompok atas usaha mencari kebenaran. Hal tersebut menjelaskan sikap yang bisa diambil hikmahnya. Sebab Islam cinta kedamaian, bukan kekerasan atau caci maki.

3. Pembahasan imam yang rendah hati disampaikan dengan menceritakan kisah seorang abu hanifa. Imam yang rendah hati itu adalah Abu Hanifah pendiri aliran fiqh rasional (imam ahl al-ra'yi) yang sangat terkenal. Teori hukumnya yang terkenal dan membedakannya dari ahli fiqh yang lain ialah *istihsan*, "kebaikan publik" dan menceritakan mengenai biografinya.

Isi dalam narasi imam yang rendah hati terdapat pada paragraf kedua yang mana membahas mengenai sikap abu hanifah sebagai berikut : Ada banyak hal yang menarik dari sang imam ini. Namun, hal yang paling menarik darinya ialah ia sangat rendah hati dan santun. Ia tidak pernah mengklaim pendapat dirinya sebagai yang paling benar, dan pendapat yang lain salah sama sekali

Husein Muhammad menutup narasi dengan menyampaikan pertanyaan dari sahabatnya abu hanifah sebagai berikut: Seorang sahabat Abu Hanifah pernah mengatakan, "Tuan Abu Hanifah, apakah fatwa yang Anda sampaikan telah sungguh-sungguh benar, tak ada keraguan lagi?" Ia mengatakan: "Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali keliru sama sekali." Imam Abu Hanifah selalu bersedia mencabut atau meralat pendapatnya jika kemudian diketahuinya keliru dan ia menyampaikan terima kasih kepada orang yang sudi mengoreksinya. Ia tak merasa harga dirinya jatuh karena mengakui hal itu. Ini menunjukkan agar tidak terjadinya permasalahan sesama umat Islam

4. Pembahasan mengenai saling memahami disampaikan husein lewat paragraf awal mengenai ketika manusia hadir, mengada, berelasi, dan

mengarungi hidup bersama, semestinya mereka saling mengenal dan saling memahami. Dijelaskan dalam surat al-hujarat ayat 13

Isi narasi saling memahami membahas maksud dari surat al-hujurat yaitu saya selalu terpesona pada ayat ini. Saya kira tidak ada pernyataan dalam kitab suci mana pun seindah ayat ini. Ini merupakan pernyataan tentang persamaan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia. Ayat ini menjadi dasar bagi deklarasi hak asasi manusia. Banyak orang menerjemahkan klausa *lita'arafu* dalam ayat itu menjadi "agar saling mengenal".

Husein menutup narasi saling memahami dengan menyampaikan mengenai nabi yang diusir oleh preman muda akan tetapi dia masih mendoakan agar dimaafkan perbuatannya. Disini husein mencoba mengatakan untuk setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlak baik tidak perlu untuk dibalaskan sebab bisa menimbulkan konflik antar umat beragama.

5. Pembahasan mengenai bicara bijak disampaikan husein melalui sudut pandang "Para ulama dan para bijak bestari memberikan saran yang baik kepada kita jika kita berbicara dan menyampaikan pikiran agar memerhatikan audiens (yang diajak bicara): sampaikanlah sesuai dengan kekuatan pengetahuan mereka. Jangan bicara dengan bahasa yang tak mereka mengerti. Ini sejalan dengan saran Nabi Muhammad

Saw.:

*"Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada masyarakat sesuai dengan tingkat akal pikiran mereka."*

Hal tersebut menjelaskan husein menceritakan mengenai saling memahami dijelaskan dalam ayat al-Quran :

*"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...." (QS. an-Nisaa' [4]: 5).*

Artinya, kita dilarang memberikan harta milik mereka manakala mereka masih dalam keadaan belum mengerti. Orang-orang yang belum mengerti itu, antara lain, anak yatim dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya sendiri. Oleh karena itu, kita disarankan untuk mengetahui dan memerhatikan siapa orang yang kita ajak bicara, dengan cara apa dan bahasa yang seperti apa berbicara dengannya.

Husein menutup narasi dengan menyampaikan sebuah syair dari imam al-syafi'I yaitu

*"membagi pengetahuan kepada mereka yang tak paham, adalah kesia-siaan belaka. Namun, menolak membagikannya kepada yang paham adalah kezhaliman."*

Bermaksud menjelaskan sebagai umat nabi kita harus menyebar luaskan islam dengan berperilaku yang baik dan tidak mengabaikan orang lain, sehingga Islam dengan masyarakat dengan Islam yang santun dan berbudi pekerti

### c. Struktur Mikro: Semantik, Siktaksis, Stilistik, dan Retoris

#### 1. Semantik (Latar dan Detail)

Latar dalam bab III berisi hal-hal dalam nilai-nilai moderasi yaitu subbab "Nabi tak mencaci-maki" menerangkan nilai moderasi Bergama dalam bentuk Ishlah, "menghargai Ijtihad" termasuk nilai-nilai moderasi tawassuth, "imam yang rendah hati" termasuk kedalam nilai moderasi beragama tasamuh, "saling memahami

”termasuk kedalam nilai moderasi beragama *tathawwur wa ibtikar*, “bicara bijak” termasuk kedalam nilai moderasi I’tidal.

Detail dalam bab III “Nabi tak mencaci-maki” Nabi Muhammad Saw adalah manusia paling baik di muka bumi ini, *ahsan al-nas khalqan wa khuluqan, "orang terindah rupa dan jiwanya"*. Beliau manusia yang tidak pernah berkata kata buruk, apalagi mengutuk atau mencaci-maki orang lain, meskipun sering disakiti, dihina, dan dicaci-maki. (subbab I). Detail “menghargai Ijtihad” kaum muslimin pecah (terbagi) dalam dua aliran penafsiran: tekstual dan kontekstual. Keduanya sering tak menemukan titik temu, bahkan acap bermusuhan, seraya masing-masing mengklaim kebenarannya sendiri-sendiri. cara pandang atau pendekatan tekstual dan kontekstual selalu ada pada setiap zaman dan di mana pun. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat, selalu adalah tingkatan pengetahuan. Ada yang bisa memahami sesuatu secara tekstual dan ada yang secara rasional dan kontekstual. Ini berlaku dalam segala zaman.

Detail “akhlak orang yang sholeh” hal yang paling menarik darinya ialah bahwa ia sangat rendah hati dan santun. Ia tidak pernah mengklaim pendapat dirinya sebagai yang paling benar, dan pendapat yang lain salah sama sekali. Ia selalu mengatakan: "Apa yang aku sampaikan ini adalah sekadar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia

lebih patut diambil." Detail "saling memahami". Saya selalu terpesona pada ayat ini. Saya kira tidak ada pernyataan dalam kitab suci mana pun seindah ayat ini. Ini merupakan pernyataan tentang persamaan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia. Ayat ini menjadi dasar bagi deklarasi hak asasi manusia. Banyak orang menerjemahkan klausa *lita'arafu* dalam ayat itu menjadi "agar saling mengenal". Namun, ada juga orang yang menerjemahkannya menjadi "agar saling menjadi arif".

Detail "bicara bijak" Para ulama dan para bijak bestari memberikan saran yang baik kepada kita. Jika kita berbicara dan menyampaikan pikiran agar memerhatikan audiens (yang diajak bicara): sampaikanlah sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Jangan bicara dengan bahasa yang tak mereka mengerti. Ini sejalan dengan saran Nabi Muhammad Saw.: "Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada masyarakat sesuai dengan tingkat akal pikiran mereka."

## 2. Sintaksis (Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti)

- 1) Koherensi yang digunakan : *rupa dan jiwanya*, mengutuk **atau** mencaci-maki, dihina **dan** dicaci-maki, tuhan **untuk** mengutuk, kepada kita **jika** kita berbicara, **meskipun** sering disakiti
- 2) Bentuk yang digunakan : *terindah, berbicara, seindah, Keduanya, memahami*

3) Kata ganti yang digunakan : **Beliau** manusia, **aku** tidak diutus, **Kami** para nabi, Jika **kita** berbicara, **Ia** selalu mengatakan, **Saya** kira tidak

4) Stilistik

*Ahsan al-nas khalqan wa khuluqan* bermaksud orang terindah rupa dan jiwanya, *lita'arafu* bermaksud agar saling mengenal, *liyan* berarti orang lain, *al-insan a'dau ma jahilu* artinya manusia adalah musuh yang tidak diketahuinya.

5) Retoris (Grafis, Metafora)

a. Unsur grafis dalam nabi tak mencaci maki

*Ahsan al-nas khalqan wa khuluqan, "orang terindah rupa dan jiwanya"*

Metafora dalam Nabi tak mencaci-maki

إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم . حديث رقم

*"Aku tidak diutus Tuhan untuk mengutuk orang. Aku diutus hanya untuk menyebarkan kasih sayang" (HR. Muslim).*

b. Unsur grafis dalam subab menghargai Ijtihad

Mereka sangat paham kata-kata nabi itu dinyatakan dengan bahasa yang jelas dan tegas: *"jangan sekali-kali...kecuali...ini* berarti bahwa sholat ashar hanya boleh dilakukan di bani quraizhah.

Metafora dalam menghargai Ijtihad

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.

*"Janganlah sekali-kali kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraishah"*

c. Unsur grafis subab imam yang rendah hati

*"Apa yang aku sampaikan ini adalah sekadar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil."*

d. Unsur grafis dalam subab saling memahami

*lita'arafu dalam ayat itu menjadi "agar saling mengenal". Namun, ada juga orang yang menerjemahkannya menjadi "agar saling menjadi arif".*

e. Unsur grafis dalam subab bicara bijak

*"Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada masyarakat sesuai dengan tingkat akal pikiran mereka."*

Metofara dalam subab bicara bijak

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...." (QS. an-Nisaa' [4]: 5).*

Dalam stuktur makro membahas tentang tematik yaitu bentuk dari nilai moderasi beragama pada subbab pertama, subbab kedua, Subbab, Subbab keempatbelas Subbab kelimabelas. Pada teks pembahasan subbab pertama menerangkan nilai moderasi Bergama dalam bentuk Ishlah bukti yang dapat dilihat *"Aku tidak diutus Tuhan untuk mengutuk orang. Aku diutus hanya untuk menyebarkan kasih sayang"* (HR. Muslim). Subbab kedua menerangkan nilai-nilai moderasi bentuk tawazun bukti yang dapat dilihat potongan tulisan "betapa bijaksana dan lembutnya Rasulullah Saw. Beliau tidak menyalahkan salah satu pikiran

sahabat sahabatnya, malah beliau memberikan penghargaan". Subbab kesembilan termasuk kedalam nilai moderasi beragama tasamuh bukti yang dapat dilihat *"Apa yang aku sampaikan ini adalah sekadar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil."* Subbab keempatbelas termasuk kedalam nilai moderasi beragama tathawwur wa ibtikar bukti yang dapat dilihat dalam surat al-hujarat ayat 13. Subbab kelimabelas termasuk kedalam nilai moderasi I'tidal bukti yang dapat dilihat *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...."* (QS. an-Nisaa' [4]: 5).. Kedua, superstruktur yang menjelaskan tentang skemati teks. Ketiga struktur mikro yang menjelaskan latar, detail, bentuk kalimat, Koherensi, Leksikon, grafis dan metafora.

## **B. Analisis Kognisi Sosial**

### **1. Proses lahirnya buku**

Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks.

Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana. Dalam tahap inilah

komunikasi berlangsung dengan adanya pesan yang diterima sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana.<sup>60</sup>

Dalam tahap kognisi sosial, peneliti disini menganalisis mengenai bagaimana buku dipahami dan diproduksi. Tentunya melibatkan Husein Muhammad sebagai penulis buku. Kemudian dalam pengumpulan data primer didapat dari buku “pendar-pendar kebijaksanaan” dan histori dalam sosial media Husein Muhammad sebagai data sekunder. Penelitian kognisi sosial adalah perangkat utama dalam analisis wacana kritis Van Dijk.

Pada tahapan kognisi sosial menceritakan buku karya Husein Muhammad diterbitkan karena sebuah kejadian pada saat perjalanan di atas kereta api Cirebon sampai Jakarta bertemu dengan seseorang yang menyalami dan memperkenalkan diri dengan menyebut nama beserta asalnya. Lalu dia mengatakan bahwa telah mengenal Husein Muhammad lewat buku-buku dan tulisan-tulisannya di media massa, awal mengenal husein lewat pertemanan facebook kemudian selalu mengikuti tulisan-tulisan husein. Bukan hanya itu di samping suka dia juga menyimpan dan sering membagikan ke teman-temannya. Sesudah berbincang-bincang , berselfi-selfi dia mengusulkan agar tulisan-tulisan husein dibukukan.

Husein menyambut dengan gembira usulan itu, sebab pendapat semacam ini juga pernah disampaikan sejumlah teman di *facebook* dan husein juga mengatakan *insya Allah*. Husein bersyukur bahwa tulisan di *timeline Facebook* itu direspons dan diapresiasi oleh teman-teman, sedikit

---

<sup>60</sup> Febrina Yusar dkk, Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi, *Jurnal Komunikatio* p-ISSN 2442-3882; e-ISSN 2549-8002 Volume 6 Nomor 2, Oktober 2020

atau banyak. Tidak ada yang ingin di sampaikan dalam semua tulisannya kecuali ingin menawarkan pikiran-pikiran dan isi hati tentang berbagai isu, terutama yang sedang diperbincangkan di publik atau sedang viral. Bahkan, tidak sedikit juga tulisan atas kenangan yang sudah pergi tetapi amat mengesankan di hati sangat ingin di tuliskannya sekadar menjadi dokumen kenangan hidup.

Maka tentu isi tulisan ini jadinya gado-gado, warna-warni, campur aduk bagai bunga rampai. Pada umumnya, husein menulis pendek-pendek, meski beberapa ada yang sedikit panjang. Ini karena melihat ada kecenderungan baru, banyak orang tidak suka membaca tulisan panjang. Model buku cover warna-warni ini bukan sesuatu yang baru. Para ulama masa lalu juga banyak menulis model bunga rampai.

## 2. Kognisi sosial yang melatar belakangi terbitnya buku atau teks

Buku ini berisikan tentang respon Husein atas isu-isu yang berkembang di publik disampaikan melalui pandangan agama yang dipahami sekaligus di ikuti. Husein ingin menyebutnya sebagai prespektif keadilan dan kemanusiaan Oleh karena itu, berkali-kali menyebut dan membincangkannya.

Husein melihat permasalahan pada bab ketiga “Islam Anticaci-Maki” yang dilatarbelakangi permasalahan kehidupan sosial dari cacian, kekerasan dan ketidakadilan yang merupakan tindak eksteamisme.<sup>61</sup> Sedangkan dilihat dari aspek psikologis, husein dalam memproduksi teks

---

<sup>61</sup> Toha andiko, “Melacak Akar Konflik Dalam Islam Dan Solusi Bagi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *MADANIA*, Vol.XVII, no. 1 (mei 2013), h.48

bab ketiga ini pernah mengalami permasalahan pada pola pikir dan persepsi yang membuat sikap dan perilaku yang disampaikan berdasarkan pemahaman-pemahaman keagamaannya. Dari anggapan tersebut subbab seperti nabi tak mencaci maki, menghargai ijtihad dan lain sebagainya termasuk bentuk sikap moderasi yang meniru pemahaman pada masa nabi akan tetapi tidak sampai pada tahap kognitif, hanya dalam pemahaman sikap seperti pola pikir yang lembut dan moderat.

### **C. Analisis Konteks sosial**

Menurut Van dijk terdapat hubungan (koherensi) antara wacana yang ada pada teks serta wacana yang tersebar dimasyarakat, sehingga dalam menganalisis teks, perlu juga menganalisis bagaimana pengkontruksian serta pemproduksiian teks tersebut dalam kelompok masyarakat. Dalam studi wacana kritis van dijk, konteks ialah teks yang dipahami bukan hanya sebagai lingkungan, struktur atau situasi sosial, melainkan juga sebagai konteks representasi mental, biasanya model konteks ini mencerminkan sikap, kepercayaan atau ideologi suatu kelompok, di mana di dalamnya terdapat peran individu yang akan mempengaruhi situasi komunikasi.

Bab ketiga husein ingin pemahaman mengenai subbab “nabi tak mencaci-maki” ini menunjukkan nilai moderasi islah memperlihatkan bahwa dalam narasi tersebut husein menegaskan mengenai perdamaian tidak ada kekerasan dalam bentuk apapun. Subbab “menghargai ijtihad” dinarasikan husein untuk menegaskan nilai moderasi tawassuth yang berarti mengambil jalan tengah, husein berharap dari subbab ini para pembaca mampu

menuangkan sikap tersebut dalam kehidupan sehingga tidak ada konflik salah paham antara dua kelompok atau lebih. Subbab “imam yang rendah hati” yang ditulis husein untuk menyampaikan pesan pada para pembaca mengenai etika dalam berkata, bertindak harus ada nilai moderasi tasamuh yaitu sikap toleransi terhadap sesama. Subbab “saling memahami” yang ditulis husein merupakan sikap nilai moderasi tathawwur wa ibtikar selalu berfikir dinamis dan inovatif, menunjukkan bagaimana kita harus bersikap pada saat dalam kondisi banyak pendapat, juga tidak mudah mengjustifikasi orang lain yang akan menimbulkan perkara sebab dalam Islam tidak pernah diajarkan hal semacam perkelahian, pertikaian dan sebagainya. Subbab “berbicara bijak” ditulis husein Muhammad untuk menunjukkan nilai moderasi I’tidal, sikap ini kurang adanya di jiwa masyarakat sehingga banyak sekali para petinggi di dalam lingkup masyarakat semena-mena seperti korupsi, tidak sesuai janji dan lain-lain.

Dalam banyak uraian, Husein mempunyai keinginan buku ini dibaca dan diresapi intinya agar kejadian atau isu-isu yang merusak pola pikir kehidupan mampu diatasi dengan nilai-nilai moderasi yang ada, sebab buku pendar-endar kebijaksanaan ini memberikan "rasa" tersendiri di dalam diri pembaca. Demikianlah kurang lebihnya narasi yang disampaikan husein saya berharap buku ini bermanfaat bagi publik. Selain itu, saya ingin mengingatkan diri sendiri dan orang lain akan makna dan tujuan hidup, untuk apa dan mau ke mana, harus dibekali pemahaman ilmu pengetahuan maupun agama. Sebab

umat manusia sudah berabad-abad menjadi konsumen dari produk-produk intelektual bangsa-bangsa lain.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, peneliti ini menyampaikan dua poin penting, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama yang diketahui didalam buku ini yaitu *Tawwasuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Ishlah, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar*. Dalam buku pendar-endar kebijaksanaan semua nilai moderasi beragama tercantum sehingga buku tersebut merupakan rujukan bagi semua masyarakat yang membaca untuk menilai mengenai moderasi beragama.
2. Analisis wacana kritis Van Dijk dalam menelaah nilai-nilai moderasi beragama dari buku pendar-endar kebijaksanaan menggunakan tiga metode. *Pertama*, teks dibagi tiga yaitu : struktur makro, tema umumnya mengenai masalah kehidupan sosial dalam memahami nilai-nilai agama agar tidak menimbulkan isu-isu yang tidak jelas, kekerasan dan deskriminatif terhadap agama. Superstruktur meliputi alur dalam buku pendar-endar kebijaksanaan menggambarkan berbagai tema dari bab pendahuluan sampai akhir. Struktur mikro terdiri dari sintaksis, stilistik dan retoristik. Yang mana merujuk dan memperkuat pesan bahwa buku pendar-endar kebijaksanaan merupakan buku tentang kehidupan sosial yang menceritakan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Kedua, kognisi sosial penelitian ini dilakukan penulis buku dengan kesadaran mentalnya dalam memandang isu-isu dimedia sosial,

kehidupan sosial mengenai kekerasan, caci maki dan bahkan penghinaan. Sehingga keinginan penulis ialah setelah dibacanya buku tersebut dapat menambah wawasan untuk hidup saling bermasyarakat dan bersikap dengan menelaah nilai-nilai moderasi yang sudah disampaikan. Ketiga, konteks sosial yang penting dari analisi ini adalah bagaimana makna nilai moderasi beragama dalam bersikap mengambi jalan tengah menggunakan sikap Tawazun, Toleransi, I'tidal untuk ditelaah bersama. dengan buku pendar-endar kebijaksanaan yang mengutamakan tentang kehidupan sosial dan juga makna dari pendar-endar kebijaksanaan mampu membuat perubahan dikehidupan sosial.

## **B. Saran**

Setelah melalui tahapan refleksi kritis dan memperoleh kesimpulan, penelitian ini memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai pengguna media sosial kita harus tetap waspada dalam menulis sebuah konteks.
2. Semoga dengan adanya buku pendar-endar kebijaksanaan bisa memberikan pesan yang mendalam kepada kita semua tentang permasalahan yang terjadi pada saat ini

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Arifin Yanuar, *Pendar-Pendar Kebijakan*. Yogyakarta, 2021
- Darma Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Refika Aditama, 2014
- Eriyanto. *Pengantar Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta, 2006
- Gilian Brown dan George Yule, *Analisis wacana*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) Landasan Teori, Metodologi dan penerapan* , jakarta: PT. Rajagrafindo persada, 2017
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat : akar kekerasan dan diskriminasi* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Hilmy Masdar, “Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif”, dalam Ahmala Arifin (ed.) *Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* Yogyakarta: LkiS, 2019
- Iman Fauzul, “Menyoal Moderasi Islam”, Ahmala Arifin (ed.) *dalam Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia* Yogyakarta: LkiS, 2019
- Misrawi Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan, Cet..1* Jakarta: Buku Kompas, 2010
- M.Nuruzzaman, *Kiai Husein Membela Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Muhammad Husein, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta : LKIS, 2012
- Nurkamto Joko, *Analisis wacana kritis* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2017

Satori Achmad Ismail dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin* Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur'an)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Yahya Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017

Yasid Abu, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010

## JURNAL

Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2, 2017

Fuad Jauhar, “Akar Sejarah Moderasi Islam pada Nahdlatul Ulama”, *Jurnal Tribakti*, Vol. 31, No. 1, 2010

Fauzan Umar, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 2019

Mansur Muhammad bin Mukarram al-ifriqi al-Misri, *iisan al-arab*, vol 7 Beirut: Dar sadir, 2009

Muslih, “Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang” Semarang, UIN Walisongo, 2015

M. Zainuddin, *Islam moderat: Konsepsi, interpretasi, dan aksi* Malang: UIN Maliki Pres, 2016

Nur, Afizal dan Mukhlis Konsep, “Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)”. *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 205-225. 2010

Saswati Ardhina, “Wacana Perlawanan Persebaya1927 Terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, *Jurnal: Mozaik Humaniora*, Vol. 17 No. 2, 2017

Silitonga Yunisa Oktavia dan dan Frangky, “Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”, *Jurnal Ilmiah: Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2016

Setiyadi Alif Cahya, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas ., *Jurnal* Vol. 7, No. 2, 2012

Yusar Febrina dkk, Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi, *Jurnal Komunikatio* p-ISSN 2442-3882; e-ISSN 2549-8002 Volume 6 Nomor 2, 2020

Zulaiha Eni, “Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat- Ayat Relasi Gender” (*Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‘an dan Tafsir* 3, 2018

### SKRIPSI

Fauziah Mursid. 2013. “Analisis Wacana Teun A Van Dijk dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra Tentang Seruan Boikot Israel dari New York” Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Haiatul Umam. 2009. “Analisis Wacana Teun A Van Dijk Terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita” Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah

Okky Madasari. 2017. “Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam)”, Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah

Susanti. 2014 *Feminisme dalam perspektif husein muhammad*. skripsi

### LAIN-LAIN

Departemen Agama RI 20, *Moderasi Islam* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur’an, 2012

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.1995

Maqdam Mufatis, “Sekilas Tentang Teun A Van Dijk dengan Analisis Wacana Kritis”, <http://mufatismaqdam.wordpress.com>

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

<https://tafsirweb.com/5617-surat-al-anbiya-ayat-105.html>

<https://tafsirweb.com/8506-surat-shad-ayat-20.html>

<https://tafsirweb.com/7670-surat-al-ahzab-ayat-58.html>

<https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13>

<https://tafsirweb.com/1537-surat-an-nisa-ayat-5.html>

<https://tafsirweb.com/530-surat-al-baqarah-ayat-111.html>

<https://islami.co/tafsir-surat-al-rahman-ayat-7-9>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A